

## BAB 4

### UPAYA-UPAYA PERLINDUNGAN YANG DILAKUKAN OLEH ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN LOKAL BAGI ANAK YANG TINGGAL DI PEMUKIMAN RAWAN UNTUK TEREKSPLOITASI SECARA EKONOMI DAN SEKSUAL

Pada bab empat ini, dikemukakan mengenai hal-hal yang menjadi temuan lapangan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data primer yang didapat dari *field research activities* (komunitas) dan data dari pihak lembaga atau institusi, sedangkan wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang memiliki kapabilitas dan kompetensi, baik yang berasal dari Pengurus Hurin'in, Murid Hurin'in, Alumni Hurin'in dan Orangtua Murid Hurin'in. Selain itu juga dilakukan observasi untuk melihat kegiatan yang dilakukan oleh Hurin'in.

#### 4.1 Kondisi Pemukiman yang Rawan Untuk Anak Beresiko Tereksplorasi secara Ekonomi dan Seksual

Rukun Warga 09 Kelurahan Kebon Kacang merupakan salah satu wilayah dengan pemukiman yang padat dan di hubungkan dengan gang-gang kecil serta sanitasi yang kurang baik. Bila dilihat dari rata-rata pendapatan warga RW 09 termasuk wilayah pemukiman menengah kebawah, dimana warga disana sebagian besar bekerja di bidang informal seperti berdagang, kuli cuci, tukang ojek, pemulung dan lain sebagainya. Penghasilan yang mereka dapatkan tidak menentu tiap bulannya, tergantung pada penghasilan mereka sehari-hari.

Kondisi keluarga yang berada pada pemukiman ini merupakan keluarga yang menengah kebawah atau miskin. Kondisi rumah mereka yang sebagian besar dibangun secara semi permanen yang hanya berukuran 4x5 m<sup>2</sup> dan dihuni oleh banyak anggota keluarga serta untuk mencuci atau mandi mereka menggunakan kamar mandi umum, selain itu, untuk memasak pun mereka menggunakan lahan sempit di depan rumah mereka yang berfungsi juga sebagai jalanan. Hal ini, dapat digambarkan pada gambar 4.1 di bawah ini:



(a)

(b)

Gambar 4.1. Kondisi Rumah Warga dengan Rumah Semi Permanen (a) dan merupakan kondisi warga yang sedang mengantri kamar mandi umum (b)

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan gambar diatas, rumah warga yang dibangun secara semi permanen yang hanya terdiri dari satu ruangan saja digunakan oleh beberapa anggota keluarga untuk beraktivitas, anak dan orangtua tidur di satu tempat tidur. Diluar rumah mereka terdapat dapur untuk tempat mereka memasak. Sedangkan gambar yang disebelah kanan terdapat dua orang warga yang sedang mengantri di kamar mandi umum. Gambar ini merupakan kebiasaan dari semua warga disini, ada seorang wanita yang hanya menggunakan sarung sampai dada untuk pembungkus badannya dan seorang laki-laki yang juga menggunakan sarung sampai pinggang yang membuat dada nya terlihat sedang mengobrol. Kebiasaan ini selalu dilihat oleh anak-anak yang tinggal disini, padahal seperti yang kita ketahui kebiasaan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak sopan.

Pada wilayah RW 09 ini selain pemukiman kumuh juga terdapat pemukiman PSK (Penjaja Seks Komersial) yang sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu tepatnya sudah ada pada zaman kolonial Belanda. Pemukiman PSK ini terletak di tengah-tengah pemukiman warga yang tinggal di RT 16 dan RT 17. Pemukiman PSK yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga ini merupakan tempat yang tidak menguntungkan untuk anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan wajar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Pemukiman yang kumuh aja udah jadi tempat yang tidak baik untuk perkembangan anak apalagi adanya lokalisasi PSK (pekerja seks komersial) ini, dimana selain mereka menjadi terbiasa dengan lingkungan yang tidak bermoral dan etika juga bisa terkena dampak lain seperti narkoba (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009)

Pada wilayah pemukiman warga yang didalamnya terdapat pemukiman PSK, disana terdapat tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik, warung minuman remang-remang yang menjual minuman beralkohol serta rumah mereka yang di fungsikan juga sebagai tempat bertransaksi antara PSK dan pengunjungnya. Para PSK ini sebagian besar juga ada yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Kondisi pemukiman ini tampak biasa-biasa saja saat siang hari, lingkungan tampak sepi dan hanya anak-anak saja yang bermain di jalanan. Namun, saat malam hari kondisi yang tadinya tampak tenang dan sepi berubah menjadi hiruk pikuk, banyak orang yang lalu lalang, tenda-tenda minuman beralkohol mulai dipasang di pinggir jalan, diskotik mulai memasang lagu dangdut dengan volume yang sangat besar.

Hal ini juga dikemukakan oleh informan sebagai berikut, "Dirumah saya mah, kalo malem malah berisik. Apalagi abis pulang ngaji, itu lagu dari diskotik kedengeran sampe rumah... Tambah malem tambah kenceng," (BD, Murid Hurin'in, Mei 2009). Kemudian hal yang serupa juga dikemukakan oleh informan UR sebagai berikut, "Kalau disini mah kebalikan aktivitasnya, pagi ato siang malah sepi, soalnya masih pada tidur kan mereka hidupnya baru malem... sore mereka bangun, siap-siap.. malem baru pada kerja dah," (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009).

Kondisi kehidupan dan aktivitas warga disini yang berbeda dengan lingkungan warga normal yang lainnya, dapat membawa dampak yang negatif untuk anak-anak yang tinggal dilokasi pemukiman ini. Anak-anak yang tinggal dilokasi pemukiman ini bermain dengan bebas di tempat para PSK mangkal, mereka pun selalu menyaksikan kehidupan malam yang dijalankan oleh orangtua mereka. Hal ini dapat digambarkan oleh gambar 4.2 dibawah ini, yaitu sebagai berikut :



(a)

(b)

Gambar 4.2. wilayah pemukiman PSK RT 16 (bongkaran) (a), dan pemukiman PSK RT 17 (b)

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan gambar diatas yang menggambarkan kondisi lingkungan pemukiman warga yang didalamnya terdapat pemukiman PSK. Dari gambar sebelah kiri terdapat pemukiman kumuh yang hanya terbuat dari tenda-tenda saja. Disana terdapat tempat hiburan malam dan rumah warga yang berprofesi sebagai PSK, pemulung maupun pedagang warung minuman dan rokok. Rel kereta api ini di kenal dengan sebutan bongkaran, disini juga merupakan salah satu tempat untuk anak-anak bermain. Sedangkan untuk gambar sebelah kanan, tergambar keadaan yang lebih mengharukan. Anak-anak yang sedang bermain di tempat ibunya sedang bekerja sebagai PSK, di gambar ini juga merupakan tempat pos untuk bermain judi (togel) dimana para PSK maupun bapak-bapak yang tinggal dilokasi ini pada malam hari selalu berkumpul disini untuk memasang taruhannya dan mangobrol sambil meminum minuman beralkohol.

Kondisi ini merupakan kondisi yang tidak menguntungkan untuk anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan wajar. Dimana tidak menutup kemungkinan mereka akan terkena dampak untuk meneruskan profesi orangtua mereka. Selain itu, profesi ini juga dapat membawa dampak negatif dengan banyaknya sumber penyakit yang dapat ditularkan kepada anggota keluarga mereka. Informasi ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Profesi prostitusi ini sudah menjadi profesi turun temurun didalam warga disini... jadi ga menutup kemungkinan anak-anak kita disini untuk menjadi

**Universitas Indonesia**

PSK penerus orangtuanya.. selain itu, waktu itu juga ada murid kita yang baru umur 9 tahun, dia ibunya PSK disini.. udah kena penyakit sifilis.. (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009)

#### **4.2 Masalah-Masalah yang Menjadi Penyebab Anak-Anak Beresiko Tereksplorasi Secara Ekonomi dan Seksual**

Kondisi pemukiman di RW 09 Kelurahan Kebon Kacang yang merupakan pemukiman kumuh dimana warga nya terdiri dari warga yang berada di bawah garis kemiskinan dan adanya pemukiman PSK di tengah-tengah pemukiman warga ini dapat dikatakan bahwa pemukiman ini merupakan pemukiman yang rawan untuk anak-anak dapat tereksplorasi secara ekonomi maupun seksual. Kondisi pemukiman yang rawan untuk anak-anak ini membawa dampak yang negatif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kondisi keluarga miskin yang berada pada pemukiman ini menyebabkan banyak dari anak-anak disana putus sekolah. Kurangnya biaya merupakan menjadi penyebab utama anak-anak ini tidak dapat mengenyam pendidikan yang seharusnya menjadi hak mereka sebagai anak. Namun, selain biaya juga ada faktor lain yang menyebabkan anak-anak disini banyak yang putus sekolah, salah satunya karena kurangnya perhatian orangtua mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan anak mereka. Sebagaimana pernyataan dari informan sebagai berikut, "Anak-anak disini banyak yang hanya sekolah sampai tingkat SD dan SMP saja, karena tidak adanya biaya untuk mereka sekolah, selain itu juga sibuknya orangtua mencari uang, jadi anak-anak nya kurang mendapat perhatian," (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009).

Kurangnya perhatian yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya, yang mungkin juga karena ketidaktahuan orangtua mengenai pola asuh anak yang baik, menyebabkan banyak anak-anak disini kurang mendapatkan bimbingan terutama mengenai pentingnya sekolah. Selain itu juga, adanya anggapan turun-temurun bahwa anak orang miskin tetap akan miskin selamanya. Apalagi ada label yang mereka percaya bahwa mereka adalah orang bodoh dan malas. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Saya males kak sekolah, cape. Udah 6 tahun belajar mulu, sekarang istirahat dulu. Lagi pula sama mak juga gpp, kata mak dari pada saya

**Universitas Indonesia**

disekolahin tapi ga bener mendingan uangnya buat makan (BD, Murid Hurin'in, April 2009)

Kemudian hal yang sama dikemukakan oleh informan TF sebagai berikut :

Saya udah ketinggalan satu tahun, jadi ya udah males untuk lanjutin sekolah lagi (TF, Alumni Hurin'in, April 2009)

Minimnya motivasi anak-anak yang tinggal dilokasi ini juga dikarenakan fasilitas dan keadaan lingkungan yang kurang mendukung. Dimana sebagian besar tempat tinggal warga disini hanya terdiri dari 1 ruangan saja yang berukuran 4x5 m<sup>2</sup> dan dihuni oleh 4 sampai 8 anggota keluarga. Keadaan ini yang membuat anak-anak tidak betah untuk berada dirumah, apalagi untuk belajar. Selain itu, karena rendahnya tingkat pendidikan orangtua menyebabkan mereka tidak bisa membantu anaknya untuk belajar. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Males kak dirumah, abisan rame, rumah saya kan kecil jadi sempit. Mendingan main diluar. Lagi pula kalau dirumah ga ada yang ngajarin juga, yang ada disuruh-suruh mulu sama Mak (BD, Murid Hurin'in, April 2009)

Kemudian menurut informasi dari AF sebagai berikut :

Males kak belajar dirumah, yang ada cuman diomelian sama Mak kalau ada dirumah. Mendingan besoknya aja nyontek sama temen kalau ada PR (AF, Murid Hurin'in, April 2009)

Kemudian hal yang serupa juga dikemukakan oleh informan EV sebagai berikut :

Ga kak..disekolah kan udah belajar...masa belajar mulu... dirumah juga rame..jadi ga bisa belajar..(EV, Murid Hurin'in, April 2009)

Selain dari fasilitas dan kondisi yang menyebabkan rendahnya motivasi anak untuk belajar, juga karena adanya tugas yang diberikan orangtua yang membuat waktu yang dipunyai anak untuk belajar menjadi hilang karena

**Universitas Indonesia**

diharuskan untuk membantu orangtua mereka seperti mengerjakan tugas domestik, yaitu membersihkan rumah, mencuci piring, mencuci baju, menjaga adik dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Saya ga ada waktu kak untuk belajar, pulang sekolah saya beres-beres rumah, nyuci piring trus jagain adik. Sorenya nya aja saya bisa main nih di Hurin'in. Nanti pulang saya udah ngantuk (MN, Murid Hurin'in, April 2009)

Kemudian informasi ini juga dikemukakan oleh informan WL sebagai berikut :

Dirumah kan anak cewe nya saya doang, jadi semua pekerjaan rumah saya yang pegang. Beresin rumah, nyuci baju, nyuci piring. Cape deh kak, disekolah udah cape dirumah juga ga bisa istirahat (WL, Murid Hurin'in, April 2009)

Berdasarkan keterangan diatas, adanya kebiasaan di dalam keluarga yang menunjukkan respon terhadap kewajiban anak untuk membantu orangtua sangat diharuskan tetapi mengenai pendidikan yang merupakan hak dari anak dilupakan saja oleh orangtua. Orangtua tidak memperhatikan kewajibannya untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya, namun selalu menuntut anak-anak mereka untuk memenuhi kewajibannya sebagai anak dengan menghalalkan berbagai cara. Tidak sedikit dari anak-anak disini yang mendapatkan kekerasan dari orangtua mereka sendiri jika tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh orangtua mereka. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Saya pernah kak pulang sore, abis ada pelajaran tambahan disekolah, semua anak kelas 3 wajib ikut. Trus pas pulang, dirumah saya dipukulin bapak karena rumahnya berantakkan (WL, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi ini juga dikemukakan oleh BD sebagai berikut :

Yah, saya kalau ga nyuci piring atau nyuci baju nih kak, bisa di gamparin sama bapak (BD, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Kebiasaan seperti ini di dalam keluarga juga disebabkan oleh kondisi perekonomian warga pada pemukiman kumuh dimana mereka beranggapan bahwa anak merupakan aset ekonomi keluarga, adanya anggapan ini tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan anak rentan untuk tereksplotasi secara ekonomi maupun seksual. Banyak anak-anak disini yang terpaksa berhenti sekolah selain karena mereka tidak ada biaya juga karena mereka harus membantu kedua orangtua mereka untuk menambah pemasukkan keluarga. Selain, mereka dibebani tugas domestik, ada juga dari mereka yang bekerja dipasar untuk membantu orangtua mereka berdagang atau mengumpulkan botol minuman plastik bekas yang nantinya bisa mereka jual. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Saya kan ga sekolah jadi dari pagi sampe jam 5 sore bantuin bapak sama ibu dagang dipasar (TF, Alumni Hurin'in, April 2009)

Kemudian informasi ini juga dikemukakan oleh informan JM sebagai berikut :

Ibu kan dirumah juga ngumpulin botol bekas buat dijual, jadi kalo abis pulang sekolah saya suka disuruh kepasar untuk ngambil botol bekas (JM, Murid Hurin'in, Mei 2009).

Kondisi pemukiman serta kurangnya perhatian para orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak juga menyebabkan anak-anak disini kurang mendapatkan bimbingan serta pengawasan yang baik. Hal ini, menyebabkan banyak anak-anak disini yang terjerumus pada pergaulan bebas. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Rumah temen saya kan sepi kak, ga ada orangtuanya, waktu itu pas lagi main dirumahnya saya diajakin nonton film bokep (porno) dirumahnya, katanya bapaknya punya banyak. Saya juga bilang, kalau bapak saya juga punya. Pas lagi nonton temen saya praktekin kak sama pacarnya. (DS, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Informasi yang sama juga di kemukakan oleh informan EV sebagai berikut:

Saya pernah kak.. dirumah temen saya..(EV, Murid, Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang sejenis di kemukakan oleh informan WL sebagai berikut :

DS mah, parah kak. Waktu itu dia pernah nunjukkin lehernya merah-merah abis di cipok sama cowo, sampai ke dada-dada kak katanya. Padahal kata cowo nya dia itu bukan cowo nya DS (WL, Murid Hurin, Mei 2009)

Kemudian informasi ini juga dikemukakan oleh pengurus Hurin'in sebagai berikut :

Memang anak-anak disini permasalahan utamanya adalah kurangnya perhatian dari orangtua mereka, sibuknya orangtua mencari kerja sehingga mereka tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan. Seperti DS dia kalau pulang sekolah ga pulang dulu, nongkrong dulu dijembatan sampai malam baru pulang. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Kondisi pemukiman warga yang didalamnya juga terdapat lokalisasi PSK yang siapa saja bebas untuk keluar masuk tidak terkecuali anak-anak membuat dampak yang buruk bagi perkembangan anak, baik fisik maupun psikologisnya. Kebiasaan-kebiasaan orangtua yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan agama ini bebas dilakukan oleh orangtua di lingkungan ini dan selalu menjadi pemandangan sehari-hari anak-anak yang tinggal di sini. Hal ini menyebabkan banyak dari anak-anak yang meniru tingkah laku orangtua mereka. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Iya kak, PL sama UF kalau bercanda suka jorok kak, suka pegang-pegang alat kelamin kita (MN, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh staf pengajar Hurin'in :

Iya, mereka kalau bercanda emang suka pegang-pegangan itu (RS, staf Pengajar Hurin'in, Mei 2009)

Hal ini di benarkan oleh anak yang rumahnya berada di lokasi PSK sebagai berikut :

Dirumah mah biasa aja kaya gitu bercandaanya, mamah saya juga suka kaya gitu kok, sama-sama cewe ini. (PL, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Berdasarkan informasi dari informan diatas, dapat dilihat anak-anak disini sudah terbiasa dengan suatu kebiasaan atau norma yang tidak sesuai dengan norma masyarakat maupun agama. Mereka menganggap kebiasaan itu merupakan suatu yang wajar. Bila hal ini terus berlangsung dan tidak adanya pemberitahuan mengenai norma yang benar kepada anak akan membuat mereka menganggap bahwa pekerjaan menjadi PSK itu merupakan pekerjaan yang normal-normal saja terjadi di masyarakat.

Seperti yang kita ketahui anak-anak merupakan masa pertumbuhan dan masa belajar dimana lingkungan sekitar mereka merupakan guru yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran mereka sebagai individu yang berkembang. Kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan bagi anak-anak untuk berkembang ini serta kondisi keluarga yang miskin merupakan penyebab munculnya masalah pada tumbuh kembang anak menjadi individu yang baik. Untuk itu diperlukan suatu tindakan pencegahan akan masalah-masalah yang ditimbulkan dari lingkungan yang rawan untuk anak-anak ini.

#### **4.3 Upaya-Upaya Perlindungan Anak yang Dilakukan Oleh Hurin'in dalam Menangani Anak yang Berada Pada Pemukiman Rawan untuk Tereksplorasi secara Ekonomi dan Seksual.**

Munculnya gagasan untuk memberikan perlindungan pada anak-anak di pemukiman kumuh yang beresiko tereksplorasi secara ekonomi dan seksual ini berawal dari panggilan hati seorang tokoh agama setempat dikenal dengan sebutan UR. Hurin'in sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, tepatnya tahun 1978 dimana awalnya Hurin'in hanya mempunyai kegiatan pengajian untuk anak-anak dan ibu-ibu yang tinggal di sekitar pemukiman kumuh di jalan Jati Bunder Kelurahan Kebon Kacang Tanah Abang Jakarta Pusat. UR merupakan generasi

penerus Hurin'in yang ke tujuh setelah generasi-generasi sebelumnya di pegang oleh anggota keluarganya yang lain. seperti yang dikemukakan informan sebagai berikut :

Saya disini udah dari kecil, dari paman saya yang ngurus saya udah belajar di sini. Namun, saat saya kuliah sudah melalanguana melihat kondisi-kondisi masyarakat, saya keinget sama daerah ini, saya berfikir kenapa saya harus jauh-jauh ngurus masalah daerah orang, padahal di rumah saya juga banyak masalah yang krusial. Panggilan hati aja untuk ngelanjutin usaha keluarga ini, sampai saya fokus dan akhirnya kuliah pun terbengkalai. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Hurin'in merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan lokal yang bergerak pada bidang pendidikan informal untuk anak-anak dan para orangtua. Melihat kondisi yang ada di sekitar wilayah ini, diharapkan keberadaan organisasi Hurin'in ini dapat meningkatkan sumber daya masyarakat dalam bidang pendidikan alternatif dan masyarakat mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sendiri, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada disesuaikan dengan kondisi dan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan pada gambaran mengenai kondisi pemukiman dan masyarakat yang ada pada daerah RW 09 RT 17 Kelurahan Kebon Kacang Tanah Abang yang termasuk dalam pemukiman yang rawan ini maka perlu adanya suatu kegiatan untuk mengisi waktu luang anak-anak dan orangtua mengenai pengetahuan pola asuh yang baik dengan tujuan untuk merubah pandangan mereka akan hidup sehingga dapat mencegah anak-anak disini untuk tereksplotasi secara ekonomi dan seksual.

#### 4.3.1 Upaya ke Dalam Komunitas Sasaran

##### 4.3.1.1 *Engagement* dengan Komunitas Sasaran

Melakukan pendekatan dengan komunitas sasaran merupakan langkah yang harus dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan. Dalam melakukan kegiatan sebagai upaya untuk memberdayakan komunitas sasaran harus melibatkan partisipasi dari mereka agar tujuan yang ingin di capai dapat

terlaksana dengan baik. Dalam melaksanakan kegiatan dari program-program Hurin'in, dilakukan persiapan dengan komunitas sasaran terlebih dahulu. Untuk mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam kegiatan di Hurin'in merupakan suatu usaha yang tidak mudah. Wilayah sasaran Hurin'in yang berada ditengah masyarakat yang tidak memiliki kepastian fundamental dibidang hukum, moral, nilai dan etika kehidupan, termasuk didalamnya etika kehidupan hubungan antara pria dan wanita.

Adanya ketidakpastian fundamental berbagai bidang kehidupan diatas memposisikan Hurin'in berhadapan dengan realitas (lingkungan masyarakat) yang tidak sehat seperti tumbuhnya tempat-tempat "hiburan" yang buka sampai dinihari, praktek prostitusi, peredaran alkohol dan narkotik, perumahan kumuh dan padat, tindak kekerasan dan kriminalitas, serta anak-anak putus sekolah baik yang berkeliaran dijalan (*street children*) maupun yang tidak.

Kondisi ini yang merupakan suatu tantangan untuk Hurin'in melakukan kegiatan-kegiatannya. Pada tahap persiapan ini, yang pertama dilakukan adalah mempersiapkan para pengajarnya. Hurin'in memberdayakan sumberdaya yang ada pada daerah tersebut, sehingga pengajar yang direkrutnya berasal dari warga setempat yang mempunyai pengetahuan yang lebih dan kemampuan untuk mengajar. Dalam merekrut pengajarnya, UR sebagai ketua dari Hurin'in yang turun langsung untuk mencari relawan yang mau mengajari anak-anak disini. Hal ini, seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Awalnya waktu pertama kali saya terjun langsung mengajar di Hurin'in, waktu itu masih dibantu sama bapak. Tapi pas bapak pindah, saya mulai mencari para relawan yang mau mengajar disini, orang-orangnya saya rekrut dari warga disekitar sini, atau ga temen-temen saya yang dulu pernah ikut pengajian di Hurin'in saya ajak untuk bergabung (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009)

Kemudian hal yang serupa dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Saya disini awalnya diajak sama UR, waktu itu lagi ada pertemuan keluarga. Katanya dari pada ilmu saya ga ke pake kan sayang mending di

salurin sama anak-anak yang membutuhkan, waktu itu saya baru lulus dari pesantren di Madura (RS, Pengajar Hurin'in, April 2009)

Kemudian hal yang sama juga dikemukakan oleh informan MH sebagai berikut :

Saya kan dulu bekas muridnya bapak nya UR disini, trus katanya disini kurang pengajar, jadi saya diminta UR buat bantuin ngajar anak-anak disini (MH, April 2009)

Selain mempersiapkan pengajarnya, Hurin'in juga mempersiapkan tempat untuk anak-anak belajar. Tempat belajar anak-anak disini awalnya hanya di rumah milik pribadi UR, namun karena peserta didiknya yang banyak sehingga Hurin'in meminjam fasilitas umum seperti Mushollah milik warga dan lorong dan halaman depan kelurahan Kebon Melati, serta Hurin'in juga pernah meminjam rumah warga sebagai tempat belajar mengajar. Informasi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Anak-anak yang belajar disini kan banyak, kalau disini aja kita ga muat untuk nampungnya, jadi kita pinjem Mushollah milik warga sama lorong kelurahan. Bahkan dulu sempet sampe numpang di rumahnya salah satu murid disini. Dulu kita ada tujuh titik tempat belajar (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009)

Kemudian informasi yang sama juga di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

Ini masih mending, cuma di Mushollah sama Kelurahan aja, waktu itu saking banyaknya anak-anak sempet numpang di rumah warga (TF, Alumni Hurin'in, Mei 2009)

Setelah mempersiapkan tenaga pengajar dan tempat, Hurin'in juga mempersiapkan materi pelajaran yang akan diberikan pada anak-anak maupun orangtua mereka. Untuk materi pembelajaran mengenai pengetahuan agama Islam, Hurin'in menyediakan beberapa kitab dan diktat yang disesuaikan dengan tingkatan kelas nya. Kitab dan Diktat ini disusun oleh UR sendiri dan diproduksi

sendiri juga. Untuk menghemat biaya pengeluaran yang harus dibayar oleh peserta didik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh UR sebagai berikut, “Diktat mengenai materi belajarnya saya yang rancang dan buat sendiri, kalau sudah selesai saya print sendiri. Soalnya kalau beli buku di toko buku kan mahal,” (UR, Pengurus Hurin’in, Mei 2009).

Dalam melaksanakan persiapan baik pengajar, tempat belajar dan diktat pembelajaran semua dilakukan oleh UR sendiri. Disini ia tokoh yang bergerak sendirian, tidak ada pihak yang membantu dalam merancang program-program yang ada di Hurin’in. Pihak pengajar disini hanya sebagai tenaga pelaksana saja. Dalam merumuskan mengenai rancangan dan ide pada setiap program di rancang berdasarkan hasil yang ia dapat dari pengamatannya sendiri. Kegiatan-kegiatan pada Hurin’in awalnya saat dipegang oleh generasi sebelum UR hanya berisi mengenai pengajian saja, namun saat dipegang oleh UR, Hurin’in berkembang menjadi organisasi sosial yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat disini.

Setelah melakukan persiapan didalam lembaga, persiapan pada komunitas sasaran juga harus dilakukan. Melihat kondisi pemukiman kumuh yang rawan ini, dimana anak-anak yang tinggal disini dianggap sebagai aset pemasukkan bagi keluarga. Membuat Hurin’in mendapatkan kesulitan dalam mengajak warga disekitar untuk berpartisipasi. Namun, karena Hurin’in sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu, sehingga keberadaannya sudah diketahui oleh warga setempat. Sehingga ada sebagian warga yang mendukung kegiatan Hurin’in ini. Salah satunya adalah dengan memberikan tempat untuk anak-anak bisa belajar. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut, “Karena kita udah berdiri dari jaman dulu, warga yang udah lama mah dukung-dukung aja. Tapi untuk warga yang baru dateng, suka susah untuk membujuknya.” (UR, Pengurus Hurin’in, April 2009).

Walaupun demikian, tidak semua warga yang lama juga berpartisipasi dalam semua kegiatan di Hurin’in. Saat ada rapat orangtua malah banyak orangtua yang merupakan warga lama tidak hadir dalam rapat. Sedangkan warga pendatang yang baru justru lebih banyak yang hadir. Selain itu, juga dalam pengajian untuk

orangtua, masih banyak warga yang lama tidak aktif mengikuti kegiatan pengajian ini.

Warga disini sebagian besar merupakan pendatang dari daerah yang mengadu nasib di Jakarta. Dalam mengajak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan di Hurin'in, UR langsung turun ke lapangan dan mendatangi setiap rumah warga untuk melakukan pendekatan dengan mengobrol, sehingga dapat sedikit demi sedikit membangun kepercayaan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Buat ngajak warga disini gampang-gampang susah, kita harus tahu seluk beluknya dulu. Saya pernah nunggu di warung dekat rumahnya BD sampai malem biar bisa ngobrol sama ibu nya. Soalnya saat itu, ibu nya BD ga pernah ikutan kalau ada kegiatan untuk orangtua. Akhirnya saya ngobrol tuh, karena sama-sama orang Madura saya jadi ngerti bahasa Madura dikit. Dari situ lah dia jadi suka mampir kesini untuk nanyain anak nya, kadang bawain buah-buahan. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Selain itu, UR juga mengungkapkan informasi sebagai berikut :

Setiap malam saya suka keliling disini untuk kerumah-rumah murid, kalau ada anak yang ga masuk hari ini, saya tanya in ke orangtua nya kenapa ga masuk, ato juga sekedar ngobrol-ngobrol aja sekitar anak mereka ato pekerjaannya. (UR, Pengurus Hurin'in Mei 2009)

Kegiatan ini selalu dilakukan oleh UR secara rutin dan kontinuitas, hal ini dilakukan untuk menimbulkan kepercayaan orangtua dan menyadarkan mereka agar mau mengikuti kegiatan yang ada di Hurin'in. Dengan adanya kemauan untuk mengikuti kegiatan yang ada di Hurin'in, diharapkan para orangtua dapat menambah pengetahuannya mengenai menjadi orangtua yang baik untuk anak-anaknya sehingga mereka dapat lebih memperhatikan perkembangan anak-anak mereka.

Untuk pendekatan pada anak-anak nya UR menjalankan berbagai peran agar anak-anak disini merasa nyaman untuk belajar disini. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtua mereka dirumah, membuat mereka tidak mendapatkan pengawasan serta bimbingan untuk menjadi anak yang baik.

**Universitas Indonesia**

Kurangnya perhatian ini membuat mereka merasa tidak betah untuk tinggal di rumah dan salah satu tempat mereka menghabiskan waktu adalah dengan bermain di jalanan. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Saya sebelum pulang main dulu di jembatan, abisnya kalau langsung pulang di rumah banyak orang, males kak. Mau tidur juga berisik (DS, Murid Hrin'in, Mei 2009)

Informasi yang serupa juga diungkapkan oleh informan WL sebagai berikut :

Saya jarang di rumah kak, abisnya kalau di rumah yang ada diomelin mulu sama bapak, mendingan main aja sama temen di luar (WL, Murid Hrin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang sama juga dikemukakan oleh murid Hrin'in yang lain sebagai berikut :

Kalau di rumah disuruh-suruh mulu sama Mak, ga betah kak. Kalau diluar kan ga bisa disuruh-suruh tuh. (AF, Murid Hrin'in, Mei 2009)

Informasi yang sama juga di kemukakan oleh informan MT sebagai berikut :

Di rumah di marahain mulu kak sama mama..mending diluar aja maen..(MT, Murid Hrin'in, Mei 2009)

Sedangkan untuk anak murid Hrin'in yang sudah putus sekolah karena tidak adanya biaya ataupun karena mereka sudah tidak mau lagi sekolah lebih mempunyai banyak waktu luang. Keadaan rumah mereka yang tidak nyaman serta tidak adanya perhatian dari orangtua membuat mereka lebih memilih jalanan sebagai tempat untuk mengisi waktu mereka. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti berkumpul bersama teman, bermain di rel kereta api, bahkan ada juga yang bermain balapan motor liar. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Saya kan udah ga sekolah, jadi disuruh bantuin Mak dagang dipasar. Sore pas selesai dagang, main di pos deh sampe pagi sama anak-anak motor (TF, Alumni Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian hal yang serupa juga dikemukakan oleh informan JI sebagai berikut :

Kalau dirumah saya tidur doang, kegiatannya sehari-hari ya main aja sama anak-anak, main bola, main di rel, trus ngaji deh di tempatnya UR (JI, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Melihat kondisi anak-anak yang seperti itu, selain melakukan pendekatan kepada orangtua mereka agar mereka mau menyuruh anaknya mengikuti kegiatan belajar di Hurin'in. UR juga melakukan pendekatan kepada anak-anak dengan mendatangi tempat-tempat anak-anak biasa berkumpul atau bermain, seperti ikut mengobrol dan mendiskusikan yang sedang mereka bicarakan. Setelah mengakrabkan diri lalu mulai untuk mengajak mereka untuk ikutan belajar di Hurin'in. Seperti yang dilakukan kepada orangtua, pendekatan kepada anak-anak juga dilakukan dengan cara menjalin relasi secara bertahap agar anak-anak secara lambat laun dapat terbujuk. Khususnya bagi anak-anak yang sudah mulai menginjak usia remaja. Informasi ini didapat dari informan sebagai berikut :

Untuk ngajak anak-anak mau ikut kegiatan di Hurin'in juga kaya ngajak ibu-ibunya mengizinkan anak-anaknya ngaji. Saya suka datengin anak-anak yang lagi main, trus mulai mengakrabkan diri, baru deh ngajak mereka ngaji disini. Atau ga saya suka minta anak-anak yang sudah ngaji disini untuk ngajak temennya yang lain. khususnya untuk anak-anak yang udah mulai remaja kan agak susah tuh kalau Cuma perintah dari orangtua kan mereka suka ga nurut, nah disitu saya nyamperin mereka, jadi bukan menunggu bola tapi menjemput bola (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan serta pengajar, UR melaksanakan berbagai peran. UR bisa kadang menempatkan dirinya sebagai orangtua, karena murid Hurin'in yang sebagian besar terdiri dari anak-anak ini membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua yang tidak mereka

dapatkan dirumah. Kadang UR juga menempatkan diri nya sebagai teman atau sahabat, dimana anak-anak disini juga memerlukan sosok orang yang dapat mereka percayai untuk mendengarkan curhatan mereka. Selain itu, kadang UR juga memposisikan sebagai guru yang tegas, karena bagaimana pun juga anak perlu mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari seorang guru agar mereka bisa menjadi lebih disiplin. Hal ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Anak-anak disini kan kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, makanya disini kita memposisikan agar mereka mendapatkan perhatian yang cukup untuk membimbing mereka. Di satu sisi kita harus bisa jadi teman agar mereka nyaman untuk bercerita, jadi orangtua agar mereka merasa disayang dan diperhatikan, dan sebagai guru untuk mengajarkan mereka disiplin, apalagi untuk anak-anak alumni yang udah pada remaja, harus pinter-pinter nempatin diri agar kita bisa diterima (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Namun, karena terlalu banyak nya murid-murid yang belajar disini dan hanya UR yang menjalankan peran ini sehingga UR tidak dapat menjalankan peran ini kepada semua anak, jadi tidak semua anak-anak mendapatkan perhatian yang lebih dari UR. Anak-anak yang aktif saja yang bisa lebih dekat dengan UR yang jumlah nya sekitar 20 anak. Namun, anak-anak yang tidak aktif ini bukan berarti mereka jarang masuk, melainkan mereka hanya sekedar belajar lalu pulang. Sedangkan anak-anak yang aktif ini, setelah belajar mereka tidak langsung pulang. Tetapi mereka megobrol dulu dengan UR atau teman-teman yang lain.

Selain menjalin pendekatan dan relasi dengan kelompok sasaran, Hurin'in juga melakukan pendekatan pada masyarakat setempat. Walaupun organisasi ini sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu, kontra tetap saja ada mengenai keberadaan Hurin'in ini. Namun, seperti pendekatan pada kelompok sasaran yang lainnya, dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat juga menggunakan cara yang sama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut, "Selain sama orangtua dan anak-anaknya kita juga harus mengambil hati para warga disini, nama nya juga anak-anak kan kalau berisik ya

wajar. Saya suka kerumah para warga, ngobrol-ngobrol aja kadang mereka juga kan butuh bantuan kaya konsultasi atau ngisi ceramah.” (UR, Pengurus Hurin’in, Mei 2009).

Sosok UR merupakan sosok tokoh masyarakat yang disegani oleh masyarakat sekitar. Sehingga jika ada UR mereka tidak ada yang berani untuk mengeluhkan mengenai keberadaan Hurin’in, namun jika UR nya ada mereka selalu mengeluhkan keberadaan anak-anak Hurin’in, terutama kondisi anak-anak yang berisik dan mengganggu para tetangga yang berada di sekitar Hurin’in.

#### 4.3.1.2 Pelaksanaan Kegiatan-Kegiatan di Hurin’in

Bentuk pelayanan yang diberikan oleh Hurin’in adalah pelayanan langsung (*direct services*). Hal ini ditunjukkan dengan adanya program-program yang dirancang khusus untuk klien (komunitas sasaran) sesuai dengan kebutuhan mereka. Pencakupan kepada tiga komponen utama (anak, ibu dan bapak) berangkat dari satu kesadaran bahwa tiga komponen utama inilah pilar pertama dari terciptanya sebuah keluarga yang kondusif bagi perkembangan sehat anak dan anggota keluarga yang lain. Keluarga adalah suatu matriks sosial atau suatu organisasi *bio-psiko-sosio-spiritual*, dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan yang menuntut masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kedinamisan satu sama lainnya. Keharmonisan dan kedinamisan hanya akan terwujud jika masing-masing unsur anggota keluarga dapat berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Dari sini nilai-nilai agama satu hal yang niscaya untuk dimiliki masing-masing unsur keluarga.

Oleh karena itu konsep dasar program kerja dan jenis kegiatan yang tengah dikembangkan Hurin’in lebih bermuara pada upaya pembangunan kepribadian, pengembangan potensi diri, pencerahan akhlaq dan penyadaran. dengan menggunakan moralitas keagamaan yang lebih kreatif, dinamis dan bermakna sebagai sesuatu yang menghantarkan setiap peserta didik mencapai kedewasaan dan dapat bertanggung jawab. Pengertian dewasa dan tanggung jawab mencakup pengertian dewasa secara *biologis, psikologis, sosiologis* dan *spiritual*. Ada pun program-program yang ada di Hurin’in terlihat pada tabel di bawah ini, yaitu :

Tabel 4.1. Program-Program yang ada di Hurin'in

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Pengajian Al-Quran	5 hari dalam 1 Minggu	Senin-sabtu, Pukul 16.00-20.30
2	Pengajian Subuh	6 hari dalam 1 Minggu	Senin-sabtu, Pukul 04.00-05.30
3	Teater	1 x dalam 1 Minggu	6 x Pementasan
4	Marawis	3 x dalam 1 Minggu	10 x Pementasan
5	Dancer & Paduan Suara	1 x dalam 1 Minggu	1 x Pementasan Tingkat Kelurahan dan Pertemuan nasional
6	Parenting Class	1 x dalam 1 Bulan	12 x Dalam 1 Tahun
7	Pengajian Orang Tua	1 x dalam 1 Minggu	Setiap Hari Senin pukul 06.30-08.30
8	Life Skill for Children ( <i>outbond</i> )	1 x dalam 1 Minggu	
9	Kemah Pra Ramadhan	1 x dalam 1 Tahun	

Sumber :Dokumentasi Hurin'in

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas, Hurin'in mempunyai banyak kegiatan, baik untuk anak-anak didik ataupun untuk para orangtua. Kegiatannya juga bermacam-macam mulai dari materi mengenai agama Islam sampai ke materi mengenai *life skill* dan *parenting class*. Namun, saat ini dalam pelaksanaannya banyak dari program-program diatas yang vakum karena beberapa kendala. Saat ini, kegiatan yang masih berlangsung hanya kegiatan pengajian untuk anak-anak dan kegiatan pencak silat, sedangkan untuk para orangtuanya hanya pengajian saja.

Waktu kegiatan belajar mengajar di Hurin'in dilaksanakan mulai hari senin sampai dengan hari sabtu. Sedangkan hari minggu mereka libur, namun selain hari minggu dan hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha anak-anak Hurin'in

tidak ada hari libur lagi. Walaupun tanggal merah atau sedang liburan sekolah. Informasi ini berdasarkan keterangan dari informan sebagai berikut :

Di Hurin'in ga ada liburnya selain hari minggu. Cuma ada 2 pengecualian untuk anak-anak bisa libur, saat hari Raya dan Kiamat (UR, Pengurus Hurin, Mei 2009)

Kemudian hal serupa juga dikemukakan oleh BD sebagai murid Hurin'in, yaitu :

Kita mah ga perna libur, mau tanggal merah kek, mau puasa kek tetep aja harus ngaji. Kecuali hari minggu sama lebaran kita baru libur (BD, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Sedangkan untuk fasilitas yang ada di Hurin'in mereka meminjam tempat milik warga. Murid Hurin'in yang banyak namun rumah UR yang sempit menyebabkan mereka harus dibagi menjadi 3 tempat, hal ini bisa di lihat pada gambar 4.3 yang menggambarkan lokasi belajar anak-anak Hurin'in, yaitu :



(a)



(b)



(c)

Gambar 4.3. Rumah UR (a), Musollah (b), lorong kantor kelurahan Kebon Melati (c)

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan gambar diatas, mereka hanya menggunakan fasilitas seadanya saja, tidak ada bangku atau meja untuk menulis. Mereka hanya menggunakan lantai sebagai alas untuk menulis. Pembagian tempat belajar anak-anak ini ditentukan berdasarkan pada masing-masing tingkatan kelas. Semua anak-anak sebelum maghrib berkumpul di Mushollah untuk sholat maghrib secara berjamaah dan setelah selesai mereka baru ke kelas masing-masing.

#### 1. Kegiatan Untuk Anak-Anak

Kegiatan utama yang ada di Hurin'in adalah kegiatan belajar mengenai agama Islam. Dimana anak-anak disini diajarkan membaca Al-Qur'an beserta hukum-hukumnya dan bacaan sholat beserta gerakannya, serta mengenai arti bacaan Al-Quran dan isinya yang merupakan pedoman hidup untuk para umat muslim di dunia yang biasa disebut dengan pengajian. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari jumat. Anak-anak yang mengikuti kelas pengajian ini terdapat 117 anak yang terdaftar dan terbagi menjadi 5 tingkatan kelas.

Kelas Alif anak yang berumur 3 sampai 4 tahun, kelas Ba anak yang berumur 5 sampai 6 tahun, kelas Ta anak yang berumur 7 sampai 9 tahun, kelas Tsa anak yang berumur 9 sampai 11 tahun sedangkan kelas Jim anak yang berumur 12 sampai 15 tahun. Namun, dalam tingkatan kelas ini, selain umur juga

**Universitas Indonesia**

diperhitungkan kemampuan mereka dalam pelajaran. Sebelum mereka masuk untuk belajar di Hurin'in, mereka melakukan tes masuk dulu untuk mengetahui kemampuan mereka. Tidak menutup kemungkinan anak yang berumur 4 tahun yang seharusnya kelas Alif bisa masuk kelas Ba jika kemampuannya diatas rata-rata. Hal ini berdasarkan keterangan dari informan sebagai berikut :

Dalam menentukan anak-anak masuk kelas apa, selain dari umur kita juga lihat dari kemampuan mereka, karena sebelum mereka masuk kan mereka kita tes dulu (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009)

Kemudian informasi yang serupa dikemukakan oleh informan RS sebagai pengajar, yaitu :

Anak-anak disini sebelum masuk kan di tes dulu, disitu kita lihat kemampuan nya sampai mana, baru kita tentukkan dia masuk kelas apa (RS, Pengajar Hurin'in, April 2009)

Sedangkan waktu mereka belajar di bagi menjadi 2 shift, dimulai pukul empat sore lewat empat puluh lima menit sampai pukul setengah sembilan malam. Pada shif pertama, anak-anak kelas Alif dan Ba yang dimulai pada pukul lima sore kurang lima belas menit sampai pukul setengah tujuh malam. Sedangkan untuk kelas Ta, Tsa dan Jim di mulai pukul setengah enam sore sampai dengan pukul setengah sembilan malam.

Dalam melaksanakan kegiatan di Hurin'in terdapat pengajar, yang juga di bagi menjadi 2, yaitu pengajar utama dan pengajar pendamping. Dalam melaksanakan kegiatan yang diikuti oleh murid yang cukup bayak, para pengajar utama di bantu oleh pengajar pendamping. pengajar pendamping ini merupakan anak-anak murid Hurin'in yang lebih besar yang berasal dari kelas Tsa dan Jim yang pengetahuannya lebih banyak, mereka dilatih untuk menjadi tenaga pengajar pendamping. Pengajar pendamping ini bertugas untuk mengajarkan anak-anak kelas Alif dan Ba, namun mereka tetap berada di bawah pengawasan dari pengajar utama. Informasi ini di dapat berdasarkan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Sebagai tenaga pembantunya kita memberdayakan anak-anak yang lebih besar untuk mengajarkan adik-adiknya yang lebih kecil, tapi hanya materi-materi yang ringan saja, yang mereka kuasai seperti ngajar gerakan sholat, kalau pelajaran bacaan Qur'an tetep pengajar utama yang ngajar (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi ini dikemukakan oleh informan RS sebagai pengajar utama, yaitu :

Saya kan banyak megang anak ya, jadi kalau sendirian keteteran, jadi saya di bantu sama pengajar pendamping ini. Tapi segala sesuatu tetap harus sesuai dengan perintah saya, mereka biasa nya bantu in ngejar gerakan-gerakan sholat, yang gampang-gampang aja (RS, Pengajar Hurin'in, Mei 2009)

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh informan BD sebagai murid Hurin'in yang menjadi tenaga pengajar pendamping, yaitu :

Saya, AF, MN, JM, dan JI di suruh UR untuk bantuin ngajar anak-anak kelas Alif dan Ba, biasanya kita disuruh buat ngatur anak-anak biar duduknya rapih dan ngajarin mereka gerakan sholat (BD, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Berdasarkan keterangan diatas, hal tersebut dapat dilihat dari gambar di 4.2 dibawah ini yang menggambarkan suasana belajar anak-anak kelas Alif dan Ba yang sedang belajar gerakan sholat, yaitu :



Gambar 4.4. MN dan AF sebagai pengajar pendamping sedang mengajarkan gerakan sholat

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Setelah selesai belajar mengenai pengenalan huruf dan bacaan Arab, anak-anak kelas Alif dan Ba melakukan sholat maghrib berjamaah. Pada saat itu lah pengajar pendamping bertugas untuk mengatur barisan anak-anak agar rapi dan mengawasi setiap gerakan sholat, jika ada anak yang belum benar gerakannya maka pengajar pendamping yang membenarkan gerakan tersebut, seperti yang di gambarkan pada gambar diatas, dimana MN dan AF sedang membenarkan posisi kaki saat sujud.

Saat anak-anak kelas Alif dan Ba selesai melaksanakan sholat maghrib berjamaah mereka diperbolehkan untuk pulang. Setelah itu, sekarang saatnya anak-anak kelas Ta, Tsa dan Jim yang mendapatkan giliran untuk belajar. Anak-anak kelas Ta, Tsa dan Jim diwajibkan untuk datang sebelum adzan maghrib, karena mereka diwajibkan untuk mengikuti sholat maghrib berjamaah. Setelah melakukan sholat maghrib berjamaah, mereka beristirahat selama 15 menit lalu kemudian mereka membaca ayat-ayat yang sudah diajarkan pada hari sebelumnya. Hal ini di utarakan oleh informan sebagai berikut :

Anak-anak kelas Ta, Tsa dan Jim kita suruh dateng sebelum adzan maghrib, biar kita bisa sholat maghrib berjamaah, soalnya saya ragu kalau mereka ga kesini mereka ga sholat maghrib di rumah. Setelah sholat maghrib, kita istirahat 15 menit dan mulai lagi dengan membaca surat-

surat yang udah diajarkan hari sebelumnya sambil menunggu waktu sholat Isya (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang serupa dikemukakan oleh informan WL sebagai berikut :

Kita sama UR disuruh datengnya sebelum maghrib, kalau ga nanti kita dapet hukuman. Abis itu, baca ayat-ayat yang udah diajarin sebelumnya sambil nunggu sholat Isya (WL, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Setelah mereka membaca ayat-ayat yang sudah dipelajari pada hari sebelumnya mereka melanjutkan dengan melaksanakan sholat Isya berjamaah. Sholat Isya ini juga merupakan materi belajar anak-anak, agar mereka dapat melaksanakan sholat dengan benar dan membaca bacaan sholat yang benar sesuai dengan tanda bacanya. Yang memimpin sholat atau Imam dalam sholat ini adalah anak-anak itu sendiri, yang dilakukan secara bergantian setiap harinya. Saat melakukan sholat Isya, seluruh pencahayaan yang ada diruangan dimatikan agar mereka lebih khusyuk dan juga UR yang memberikan aba-aba atau koreksi jika ada bacaan yang di baca tidak sesuai dengan tanda bacanya. Seperti panjang pendeknya dan ucapan bacaannya. Berikut adalah keterangan dari informan, yaitu "Lampu kita matikan agar mereka lebih khusyuk dan benar-benar memahami bacaan sholatnya. Ini untuk melatih mereka agar sholatnya tidak asal-asalan," (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009).

Saat sholat Isya berjamaah selesai anak-anak pergi ke kelas mereka masing-masing. Anak-anak kelas Ta dibagi menjadi 2 bagian, ada yang dirumahnya UR dan ada juga yang belajar di lorong kantor kelurahan Kebon Melati yang letaknya sekitar 50 m dari rumahnya UR, disana mereka diajarkan oleh MH. Sedangkan anak-anak kelas Tsa di belajar di Mushollah yang letaknya di samping kamar mandi Hurin'in dan kamar mandi umum. Lalu untuk anak-anak kelas Jim untuk saat ini belajarnya di gabung bersama anak-anak kelas Tsa di Mushollah. Namun, untuk setiap hari senin setelah habis maghrib, Mushollah di pakai oleh ibu-ibu untuk mengaji, sehingga khusus hari senin kelas Tsa, Jim dan sebagian kelas Ta di gabung di rumahnya UR.

Waktu belajar pengajian di Hurin'in, selain dari pukul lima sore kurang lima belas menit sampai setengah sembilan malam juga ada setiap subuh. Pengajian ini juga wajib untuk diikuti oleh anak-anak, waktu nya mulai pukul empat subuh sampai dengan pukul setengah enam pagi. Untuk pengajian subuh ini awalnya banyak anak-anak yang tidak hadir, namun dengan berbagai cara UR mendisiplinkan mereka agar tetap mengikuti pengajian subuh, yaitu dengan bekerja sama dengan orangtua nya untuk membangunkan anaknya, meminta murid yang rajin untuk menyampar teman-temannya yang lain, serta membuat peraturan bila tidak mengaji subuh mereka akan dikeluarkan dari Hurin'in. Infoemasi ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kita harus bisa mendisiplinkan mereka, jangan sampai mereka menganggap mengaji disini hanya main-main. Kita kan juga mengajarkan mereka untuk berdisiplin. Makanya untuk itu kita juga harus bekerjasama dengan orangtua, saya suka SMS in orangtuanya kalau subuh untuk bangunin anaknya, atau ga nyuruh anak-anak yang lain nyamper temennya yang belum datang, selain itu juga, kita buat peraturan bagi mereka yang sudah 3 kali berturut-turut ga ngaji subuh kita keluarkan dari Hurin'in. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang serupa di kemukakan oleh informan PL sebagai berikut :

Kalau ga ngaji subuh kita di hukum kak, atau ga kalau udah 3 kali kita bakalan di keluarin dari sini, disuruh cari tempat pengajian yang lain aja (PL, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh informan MT sebagai berikut :

Saya lagi di hukum nih kak, di suruh ngepel sama bersihin kaca..gara-gara ga ngaji subuh..(MT, Mei 2009)

Di Hurin'in seperti sekolah-sekolah pada umumnya juga mempunyai peraturan mengenai kedatangan anak. Hurin'in sudah mempunyai daftar absensi murid dan setiap tahunnya ada pendaftaran ulang. Peraturannya adalah jika ada

anak yang tidak masuk mengaji selama 3 hari berturut-turut tanpa keterangan mereka akan diperingatkan pertama, yaitu dengan mengunjungi rumah murid dan mengingatkan mereka untuk mengaji, jika masih tetap tidak mengaji juga mereka akan di beri peringatan kedua, yaitu mereka di bujuk untuk mengikuti pengajian lagi, jika tetap saja tidak ada perubahan maka langkah terakhir adalah mereka akan di keluarkan. Hal ini di kemukakan informan sebagai berikut :

Kita ga mau anak-anak disini menganggap mengaji di Hurin'in hanya sebagai main-main. Kita harus mengajarkan mereka mengenai disiplin, sebab itu akan sangat berguna buat mereka kelak. Untuk anak-anak yang ga mau mengikuti peraturan kita yaudah buat apa kita pertahankan, masih banyak anak-anak yang mau belajar disini. Lagipula kita mengajar disinikan mempunyai suatu tujuan yang mau di capai, jadi mereka juga harus berpartisipasi (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang sama di kemukakan oleh informan RS sebagai berikut:

Anak-anak yang mau belajar mengaji disini kan banyak, jadi daripada kita ngurus anak-anak yang ga mau mending kita ngurus anak-anak yang mau belajar aja. Lagi pula kita juga ga langsung keluarin, mereka di beri peringatan sampai 3 kali, kalau begitu kan berarti memang anaknya yang udah ga mau ngaji (RS, Pengajar Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian hal yang serupa juga di kemukakan informan MN sebagai berikut :

UR galak kak, disini kalau kita ga masuk ngaji sehari aja, pasti di kasih hukuman. Apalagi kalau ga ngaji berturut-turut kita bisa di keluarin kak, banyak anak-anak yang di keluarin dari Hurin'in gara-gara itu (MN, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Para pengajar di Hurin'in, baik pengajar utama maupun pengajar pendamping mendapatkan bayaran. Namun, masalah jumlah pembayaran ini tidak diberitahukan secara terbuka kepada para pengajar. Hal ini, bertujuan untuk agar

para pengajar benar-benar ikhlas mengajar disini tanpa maksud untuk hanya mendapatkan uang saja. Hitungan pembayarannya yaitu per jam mereka mengajar, namun pemberiannya diakhir bulan. Informasi ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Untuk orang yang mengajar disini tetep kita bayar, ya walaupun ga gede. Namun, lumayan untuk menambah uang jajan. Pembayarannya kita itung per jam dia mengajar disini atau jika ada kegiatan keluar dan dia bantuin kita itung juga tiap jamnya, untuk pengajar utama per jam nya kita bayar 5000, dan dikasihnya per kahir bulan. Untuk pengajar pendamping perbulannya kita kasih 2500. Tapi kita ga ngasih tau secara gamblang kaya gini ke pengajar, biar mereka mengajar disini memang ikhlas mau mengajar, bukan karena uang yang di dapat (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian hal yang sama di kemukakan oleh informan RS sebagai berikut:

Alhamdulillah dapet uang perbulan, lumayan lah uangnya bisa buat kasih jajan ke adik (RS, Pengajar Hurin'in, Mei 2009)

Informasi yang serupa juga di kemukakan oleh informan BD sebagai berikut :

Kita suka di kasih uang 2500 tiap bulannya sama UR (BD, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Sedangkan untuk setiap hari sabtu di Hurin'in diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakuliker yang sekarang masih berlangsung setiap minggu adalah kegiatan pencak silat, yang dilaksanakan setiap hari sabtu pukul setengah delapan malam. Lokasi pengajarannya, yaitu menggunakan lahan parkir di kantor kelurahan Kebon Melati.

Awalnya kegiatan ekskul disini mah banyak, tapi lagi-lagi kebentur sama kurang personil sama biaya, jadi kita vakum dulu. Yang masih berjalan sampai sekarang itu pencak silat yang diadain setiap malem minggu di kantor kelurahan. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian hal yang sama juga di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

Waktu itu, kita sempet belajar teater sama marawis setiap malem minggu sama anak-anak jalanan di Blok M. Tapi sekarang udah ga lagi, paling Cuma silat aja (JI, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Pada sistem pembelajaran di Hurin'in mereka juga ada yang namanya ujian. Namun, tidak seperti institusi belajar yang lainnya. Ujian ini tidak di tetapkan dalam jangka waktu yang rutin, pelaksanaan ujian berdasarkan pada pengajarnya masing-masing. Jika para pengajar merasa sudah memberikan semua materi pada bab itu dan anak-anak juga sudah mengerti baru pengajar akan mengadakan ujian untuk naik ke bab selanjutnya. Tidak adanya jangka waktu yang rutin untuk ujian disebabkan karena anak-anak Hurin'in yang sering keluar masuk sehingga para pengajar kadang harus mengulang pelajaran agar anak yang baru masuk bisa mengerti. Informasi ini di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

Ujiannya mah ga tetep berapa bulan sekali nya, soalnya kan anak-anak disini tuh suka keluar masuk, jadi saya suka ngulang pelajaran lagi buat anak yang baru masuk. Tergantung sama pengajarnya. Kalau sekarang nih, saya udah ngajarin semua materi bab Kalam dan anak-anak saya lihat juga sudah mengerti jadi hari ini saya mau ngadain ujian buat lanjut ke bab selanjutnya. (RS, Pengajar Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian hal yang sama juga di kemukakan oleh informan WL sebagai berikut :

Ujian disini ga tentu, ga ada pengumuman sebelumnya juga. Terserah pengajarnya aja mau ujian kapan (WL, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Ujian yang dilaksanakan terdiri dari dua bagian, yaitu ujian tertulis dan ujian praktek. Ujian tertulis dimana anak-anak diberikan soal di papan tulis dan mengerjakannya pada selembar kertas yang dikumpulkan pada hari itu juga. sedangkan untuk ujian praktek, setelah melakukan ujian tertulis hari ini, maka besoknya mereka akan melaksanakan ujian prakek, yaitu menghafal ayat Al-

Quran yang telah di tentukan sehari sebelumnya. Hal ini di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kita ada dua kali ujian, yang pertama ujian tertulis mengenai teori-teori. Dan besoknya kita ujian praktek, anak-anak disuruh ngafalin surat yang saya kasih hari ini. (RS, Pengajar Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang sama dikemukakan oleh informan BD sebagai berikut:

Abis ujian tertulis ini, nanti di kasih ayat sama RS buat dihafalin besok. Anak-anak disuruh baca satu-satu (BD, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Selain kegiatan yang dilakukan secara rutin ini, anak-anak di Hurin'in juga mengikuti kegiatan lain yang di buat berdasarkan kondisi saat itu. Jika ada suatu masalah pada anak, baik masalah disekolahnya maupun didalam keluarga, UR suka mengadakan forum diskusi untuk anak-anak agar mereka bisa *sharing* mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak agar peduli dengan sesama serta untuk mereka tidak merasa sendirian sebab masih ada orang disekitar mereka yang peduli. Selain itu, dalam kegiatan diskusi ini juga untuk melihat potensi yang ada pada diri anak, sebab dalam diskusi ini mereka dapat mengeluarkan semua ide atau pendapat-pendapat mereka. Forum diskusi yang dilakukan tidak bersifat formal, melainkan di kondisikan secara diam-diam oleh UR. Seperti disaat anak-anak yang sedang mengobrol lalu UR masuk dan ikut mengobrol bersama mereka, secara diam-diam pembicaraan mereka UR rekam. Hal ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Selain kegiatan mengaji, kita juga suka ngadain diskusi. Namun, tidak di setting seperti diskusi formal. Kita ikut nimbrung sama mereka waktu ngobrol, nah disitu kita bisa mengarahkan mereka untuk mengeluarkan unek-unek kalau lagi ada masalah, atau pendapat-pendapat mengenai keinginan mereka, terlebih lagi untuk anak-anak alumninya. Saya suka rekam diskusi itu, biar bisa buat bahan pelajaran. Dalam diskusi ini, kita juga bisa tahu potensi-potensi yang mereka punya, sehingga kita bisa

**Universitas Indonesia**

membantu mereka menyalurkannya. Ada anak kita yang bisa nulis dan kebetulan saya punya teman di tabloid anak, nah saya masukkan tuh tulisan dia ke tabloid itu, sampai beberapa kali tulisannya ada di salah satu kolom tabloid itu (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Kegiatan diskusi ini, selain untuk anak-anak murid yang masih aktif juga untuk anak-anak alumni, yaitu anak-anak yang pernah belajar di Hurin'in yang sekarang sudah menginjak usia remaja. Hurin'in tetap melakukan pendekatan kepada mereka. Walaupun sekarang belum ada kegiatan yang tetap dan pasti untuk anak-anak alumni ini, namun setiap malam minggu anak-anak alumni ini di kumpulkan hanya untuk sekedar *sharing* saja. Bagaimana pun juga anak-anak alumni yang sudah menginjak usia remaja ini sangat rentan untuk terkena kedalam pergaulan bebas. Terlebih lagi kondisi keluarga yang kurang memperhatikan mereka serta lingkungan yang dekat dengan pemukiman PSK dimana disana banyak pemandangan yang tidak seharusnya dilihat oleh anak-anak.

Kegiatan diskusi pada alumni ini sama halnya dengan diskusi pada anak murid yang aktif, mereka membicarakan tema-tema yang sedang terjadi disekitar mereka. Seperti, saat ini mereka sedang ingin membuat suatu perkumpulan remaja yang bertujuan sebagai wadah untuk para remaja disini untuk mengembangkan keterampilan mereka. Dalam diskusi ini mereka membicarakan mengenai konsep dan kegiatan-kegiatan yang akan mereka buat, serta persiapan-persiapan yang lainnya. Sayangnya kegiatan diskusi ini tidak dijalankan secara rutin. Sehingga kegiatan ini sama dengan kegiatan lainnya tidak berjalan dengan baik dan vakum untuk sementara.

Kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh Hurin'in ini, yaitu mulai dari pengajian yang mengajarkan anak-anak mengenai nilai-nilai agama khususnya agama Islam dan kegiatan-kegiatan keterampilan yang lain untuk mengembangkan bakat dari anak-anak ini yang dilakukan hampir setiap hari dan dilaksanakan 2 kali dalam satu hari merupakan sebagai suatu sarana untuk pengisian waktu luang anak-anak agar mereka terhindar dari menghabiskan waktu dijalan. Selain itu, dengan adanya materi-materi mengenai agama Islam

diharapkan dapat merubah pola pikir dan kebiasaan anak-anak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

## 2. Kegiatan Untuk para Orangtua

Untuk mencapai tujuannya, UR juga mengadakan kegiatan untuk para orangtua dari anak-anak murid Hurin'in. Berdasarkan pada komunitas sasarannya orangtua merupakan salah satu target utama dalam tujuan yang akan di capai Hurin'in. Kegiatan para orangtua ini adalah dengan mengadakan *parenting class*, dimana para orangtua disini kurang pengetahuan mengenai pola asuh anak yang baik. Banyak anak-anak disini yang tidak mendapatkan perhatian serta bimbingan dari orangtua mereka sehingga menyebabkan anak-anak disini banyak yang putus sekolah baik karena biaya maupun karena kurangnya motivasi anak untuk sekolah.

Terlebih lagi kondisi pemukiman mereka yang kumuh serta terletak di dekat pemukiman PSK. Orangtua disini terlalu sibuk untuk mencari uang guna mencukupi kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit dari mereka yang secara tidak sadar telah mengeksploitasi anaknya dengan membebani anaknya bekerja membantu pekerjaan orangtuanya, tanpa mempedulikan hak anak untuk belajar dan bersekolah. Hal ini di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

Jika kita ingin mengembangkan anaknya, kita juga perlu membangun keluarganya. Kondisi keluarga disini yang sebagian besar merupakan keluarga miskin, kurang mengerti mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai orangtua, sehingga dalam mengasuh anak yang baik juga tidak mengerti. Mereka menganggap anak mereka sebagai aset ekonomi keluarga. Ada yang disuruh bantuin dagang, ada yang disuruh mengerjakan pekerjaan domestik, sehingga waktu anak-anak untuk belajar itu tidak ada. Untuk itu, kegiatan *parenting class* ini perlu untuk menyadarkan para orangtua mengenai tugas mereka sebenarnya. (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009)

Kegiatan *parenting class* ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dimana para orangtua diundang ke rumahnya UR untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan

ini berbentuk kegiatan diskusi dan mengenai materi-materi dalam *parenting class* ini sudah disiapkan dalam bentuk modul oleh UR. Pembicara dalam penyampaian materi ini juga sudah ada yaitu salah satu dosen dari Universitas Indonesia. Kegiatan *parenting class* ini mendapatkan sambutan yang baik dari sebagian warga karena mereka merasa materi-materi yang disampaikan berguna untuk mereka. Namun, pada satu tahun terakhir ini kegiatan *parenting class* vakum untuk sementara. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Dulu pernah ada kegiatan untuk para orangtua disini, kita dikasih tau cara ngurus anak sama keluarga..waktu itu kata UR kalau ga salah pembicaranya dosen apa..tapi udah lama banget ga ada lagi...(LA, Orangtua Murid Hurin'in, Juli 2009)

Kemudian hal yang serupa juga dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Waktu itu kita pernah ada kegiatan yang ngajar guru apa dosen ya..tapi sekarang udah ga ada lagi..udah lama berhenti mba.. saya seneng tuh kegiatan nya soalnya bermanfaat untuk kita sebagai orangtua...(TM, Orangtua Murid Hurin'in, Juli 2009)

Saat ini kegiatan yang masih rutin diikuti oleh orangtua adalah pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari senin mulai pukul setengah tujuh malam sampai pukul setengah sembilan malam. Kegiatan pengajian ini dilakukan di Mushollah dekat Hurin'in, dimana UR yang menjadi pengajarnya. Pengajian ini juga tidak berjalan sesuai dengan rencana kegiatan Hurin'in karena tidak semua orangtua murid disini mengikuti kegiatan pengajian, bahkan hampir sebagian besar.

Oleh karena itu, selain pengajian untuk selalu menjaga hubungan dengan para orangtua, Hurin'in mengadakan rapat bersama orangtua setiap sebulan sekali. Dalam rapat ini, UR melaporkan kegiatan belajar anak-anak beserta dengan perkembangannya. Dalam rapat ini juga di bacakan laporan keuangan Hurin'in. Dalam rapat ini, UR menyampaikan kebijakan-kebijakan Hurin'in, jika ada yang

baru. Mengajak orangtua untuk ikut berpartisipasi untuk juga memperhatikan perkembangan anaknya. Hal ini dilakukan karena banyak dari orangtua disini yang tidak peduli dengan perkembangan anak-anaknya.

Rapat dengan orangtua setiap bulan ini saya ada in buat mengajak para orangtua disini untuk lebih perhatian sama perkembangan anak-anaknya. Dengan adanya rapat yang wajib diikuti oleh orangtua ini saya bisa menyampaikan perkembangan anak-anak mereka dan mengajak para orangtua untuk ikut berpartisipasi juga. Seperti anak-anak kelas Jim yang suka telat datengnya, kita minta sama orangtuanya untuk ingetin dan nyuruh anaknya dateng lebih awal (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

#### 4.3.2 Upaya-Upaya Di Luar Komunitas Sasaran

Untuk menjalankan program-program yang ada di Hurin'in, UR juga melakukan upaya-upaya keluar komunitas untuk menjalin kerjasama dengan lembaga lain. Upaya-upaya yang dilakukannya antara lain dengan mencari sponsor dan menjalin relasi dengan organisasi lain. Walau bagaimana pun Hurin'in sebagai organisasi non-profit juga memerlukan bantuan untuk menjalankan semua program-programnya.

##### 4.3.2.1 *Sponsorship*

Saat ini Hurin'in sebagai organisasi sosial keagamaan lokal telah terdaftar pada lembaga pendidikan. Hurin'in telah mempunyai akte notaris sendiri, sehingga keeksistensian mengenai lembaganya bisa diakui secara hukum. Meskipun demikian, UR memposisikan Hurin'in sebagai lembaga untuk menjadi mitra bukan sebagai lembaga penerima bantuan cuma-cuma. Maksudnya disini Hurin'in dalam menjalin kerjasama dengan pihak sponsor tidak hanya meminta dana bantuan saja, tetapi Hurin'in juga memberikan sesuatu yang di perlukan oleh pihak yang ingin menjadi sponsor. Hal ini di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kita disini belajar untuk tidak mendapatkan segala sesuatu nya secara instan, dengan tidak meminta dana tanpa memberikan timbal balik. Kita

memposisikan diri kita sebagai mitra bukan klien. Saya mendidik anak-anak disini seperti itu, harus berusaha, soalnya kan seperti yang kita ketahui bangsa kita sudah terbiasa sama yang instan. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Sampai sekarang sponsor yang dimiliki oleh Hurin'in hanya bersifat temporer saja, seperti bekerjasama dengan Al-Azhar Peduli Ummat. Saat itu, mereka menyumbangkan dana untuk dibagikan ke setiap anak didik serta membagikan perlengkapan alat-alat tulis seperti tas, tempat pensil dan tempat minum. Selain itu juga jika ada acara-acara keagamaan, anak-anak Hurin'in diminta untuk mengisi acara seperti mementaskan marawis dan paduan suara. Dalam mengikuti kegiatan acara-acara seperti ini, Hurin'in suka mendapatkan sumbangan dana dari penyelenggara acara.

Sedangkan untuk sponsor jangka panjang ataupun menengah, saat ini Hurin'in sedang menjalin kerjasama dengan Asih *Foundation*. Jalinan kerjasama ini untuk membangun sekolah gratis untuk anak-anak usia dini. Meskipun jalinan kerjasama ini belum sampai tahap pelaksanaan sekolah, namun sekarang sudah tinggal mempersiapkan bangunan saja. Mengenai dana, baik untuk membangun maupun biaya operasional seperti gaji guru dan fasilitas belajar sudah disetujui. Program kerjasama Hurin'in dengan Asih *Foundation* ini dilaksanakan selama satu tahun dan untuk tahun-tahun berikutnya di lihat dari perkembangan sebelumnya. Jika baik maka akan di lanjutkan programnya untuk tahun berikutnya.

Selain kerjasama dengan sponsor-sponsor diatas, Hurin'in juga tetap menyebarkan proposal ke tempat-tempat yang lain. Di dalam proposalnya selain untuk meminta dana juga di sebutkan bahwa Hurin'in akan menawarkan jasa sebagai timbal baliknya. Seperti, saat UR memberikan proposal ke Hotel Harris Jakarta, ia menawarkan untuk menjadi Khatib untuk mengisi acara disana dan jika ia di terima maka uangnya akan di sumbangkan untuk biaya operasional Hurin'in. Hal ini di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kita kan memposisikan diri sebagai mitra, jadi di dalam proposalnya kita juga menawarkan sesuatu untuk bekerja sama. Seperti saat saya ingin

meminta dana ke Hotel Harris, saya menawarkan jasa sebagai Khatib, dimana hasilnya akan digunakan sebagai biaya operasional Hurin'in (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Pengalaman UR dalam menangani masalah dengan sponsor tidak sedikit, banyak pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab hanya memberikan janji-janji saja. Saat ditanyakan mengenai langkah konkretnya mereka banyak yang menghilang begitu saja. Namun, kejadian ini tidak membuat UR menyerah, ia tetap berusaha untuk menjalankan kegiatan-kegiatan di Hurin'in. Informasi ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Masalah sama sponsor mah saya sudah biasa, apalagi sama sponsor yang janji-janji doang. Banyak yang datang kesini menawarkan ini itu, tapi langkah konkretnya ga ada. Pernah waktu itu, ada orang dari UI yang mau bikin sekolah disini. Persiapannya mereka ikut, kita udah matang banget, udah saya buat rancangan bangunannya, biayanya, izin-izinnya. Tapi pas mau bangunnya mereka ilang entah kemana. Tapi itu, ga buat saya menyerah, saya menikmati proses kok bukan hasil. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Namun, karena saat ini Hurin'in sangat membutuhkan biaya untuk menjalankan program-programnya guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, Hurin'in tidak menutup diri bagi lembaga atau perorangan yang ingin menyumbangkan dana secara cuma-cuma.

#### 4.3.2.2 Relasi dengan Organisasi Lain

Selain menjalin hubungan dengan pihak sponsor, Hurin'in juga menjalin hubungan dengan organisasi lain, baik organisasi keagamaan maupun organisasi di bidang lain. Kerjasama dengan organisasi keagamaan lain, UR suka menjadi Khatib untuk mengisi ceramah, dan kadang juga sebagai pengajar tambahan. Demikian juga dengan organisasi keagamaan lain yang suka datang untuk membantu mengajar di Hurin'in. Seperti perkumpulan pengajian pemuda di Ciputat. Hal ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Organisasi yang bergerak seperti kita ini kan tidak banyak, jadi kita suka tukar pendapat atau memberi masukan-masukkan mengenai materi belajar ataupun perencanaan program. Seperti organisasi pengajian pemuda di Ciputat, pendirinya itu adik kelas saya waktu di UIN. Kadang mereka suka kesini untuk ngajarin anak-anak (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Sedangkan selain dengan organisasi keagamaan yang sejenis, Hurin'in juga menjalin kerjasama dengan organisasi di bidang lain. Kerjasama ini bertujuan untuk mengembangkan program-program yang ada di Hurin'in. Seperti bekerjasama dengan komunitas seniman jalanan Blok M, dimana mereka mengajarkan anak-anak Hurin'in mengenai seni seperti teater dan paduan suara. Selain itu juga Hurin'in menjalin kerjasama dengan komunitas sanggar akar, dimana anak-anak Hurin'in ada yang belajar disana mengenai alat musik. Sedangkan untuk Hurin'in nya sendiri memberikan timbal balik dengan mengajar mengenai agama pada komunitas tersebut. Hal ini di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

Untuk mengembangkan program-program yang ada, kita juga bekerja sama dengan organisasi dibidang lain. Biasanya saya mengajarkan mereka agama dan sebagai timbal baliknya mereka mengajarkan anak-anak disini seperti teater, paduan suara, dan alat musik, kaya di sanggar akar (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

#### **4.4 Kendala-Kendala yang di Hadapi Hurin'in Dalam Melaksanakan Kegiatan-Kegiatannya.**

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan nya Hurin'in juga mendapatkan banyak kendala-kendala. Kendala yang dihadapi baik berasal dari dalam lembaga maupun dari luar lembaga. Kendala utama yang berasal dari dalam lembaga adalah kurangnya dana dan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah di buat oleh Hurin'in. Sehingga banyak program kegiatan Hurin'in yang harus berhenti ditengah jalan atau belum terlaksana sama sekali.

Awalnya Hurin'in mempunyai pengajar yang cukup untuk mengajari anak didik yang jumlahnya sampai 200 anak lebih dengan semua kegiatan baik pengajian maupun ekstrakurikuler seperti Marawis, Paduan Suara, Menari, dan

Teater. Namun, karena satu dan lain hal 1 tahun belakangan ini Hurin'in kekurangan tenaga pengajar. Untuk itu, UR mengatasinya dengan menyaring anak-anak yang mau belajar disini dengan pendaftaran ulang dan peraturan kehadiran. Hal ini, agar anak-anak yang benar-benar mau belajar bisa mendapatkan haknya. Informasi ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Awalnya murid kita sampai 200 anak lebih, waktu itu tenaga pengajar kita banyak. Namun, karena satu dan lain hal seperti mereka sudah ada yang menikah sehingga mereka tidak bisa bantu kita lagi disini. Untuk mencari orang yang rela menghabiskan waktunya ngajar disini kan ga gampang, harus yang punya panggilan hati juga. Makanya, kita sortir anak-anak yang bener-bener mau belajar ato ga, biar mereka bisa dapet haknya dengan peraturan-peraturan kehadiran ini (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Sistem penyaringan ini bisa berdampak positif juga negatif dalam hasil tujuan kegiatan Hurin'in untuk komunitas sasaran. Dampak positifnya anak-anak yang mau mengikuti kegiatan belajar di Hurin'in dapat belajar dengan baik dan fokus. Namun, dampak negatifnya, sasaran Hurin'in menjadi tidak menyeluruh karena banyak anak-anak yang jadi terbengkalai karena tidak bisa mengikuti kegiatan di Hurin'in.

Selain berdampak pada jumlah anak murid yang terbatas, kurangnya dana dan pengajar juga menyebabkan kurangnya fasilitas belajar anak-anak, sehingga pembagian waktu belajar di bagi menjadi 2 Shif. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kita ngajarnya gantian, soalnya kita kekurangan tenaga pengajar, selain itu juga tempat nya kita terbatas. Makanya kita siasati dengan pembagian waktu ini (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009)

Kemudian informasi yang sama juga di kemukakan oleh RS sebagai pengajar, yaitu :

Kalau sekaligus waktunya siapa yang ngajar?, lagi pula tempatnya kan terbatas jadi di bagi-bagi kelasnya (RS, Pengajar Hurin'in, April 2009)

**Universitas Indonesia**

Kurangnya fasilitas untuk kegiatan belajar dan mengajar membuat siswa maupun pengajar menjadi tidak fokus dalam memberikan maupun menerima materi pembelajaran. Suasana belajar di Mushollah hiruk pikuk sebab di sana merupakan gabungan anak-anak kelas Tsa dan Jim. Saat ini, anak-anak kelas Jim tidak mempunyai ruangan sendiri sehingga untuk sementara waktu ini mereka digabung dengan kelas Tsa. Cara belajarnya adalah bergantian, pertama dijelaskan materi untuk anak-anak kelas Tsa, lalu setelah anak-anak kelas Tsa mengerti baru di jelaskan materi untuk anak-anak kelas Jim. Para pengajar harus menyiapkan tenaga yang ekstra untuk mengatur mereka, dimana anak-anak kelas Jim yang lebih besar suka mengganggu anak-anak kelas Tsa ataupun suka mengajak mereka bercanda. Walaupun demikian kegiatan belajar mengajar tetap di lanjutkan. Informasi ini berdasarkan keterangan dari informan sebagai berikut :

Anak-anak kelas Jim kan ga ada kelas ya, jadi di gabung sama anak-anak kelas Tsa. Itu susah sekali ngaturnya, secara anak kelas Jim kan sudah pada besar jadi suka gangguin adik-adiknya, suka bercandain. Kalau ngajar ini kita harus nyiapin tenaga ekstra deh (RS, Pengajar Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang serupa dikemukakan oleh informan MN sebagai berikut :

Iya nih, anak-anak kelas Jim suka berisik, mentang-mentang mereka udah ngerti pelajarannya jadi suka gangguin kita (MN, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Namun, Hurin'in sudah berencana untuk membuat kelas lagi dengan menggunakan salah satu ruangan di rumahnya UR untuk dipakai anak-anak kelas Jim. Ruangan yang akan di pakai tadinya adalah gudang, sehingga harus dibersihkan dulu agar menjadi kelas yang layak untuk anak-anak. Karena kurangnya dana mereka harus menabung dulu untuk membeli peralatan belajar mengajar serta untuk merenovasi gudang tersebut menjadi sebuah kelas. Hal ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kita berencana mau buatin kelas untuk anak-anak kelas Jim, saya mau bongkar gudang yang di lantai atas. Tapi kita perlu dana untuk merenovasinya, jadi sekarang kita tunggu dulu sampai dana nya terkumpul (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Sedangkan untuk program para orangtua juga mendapatkan dampak dari kurangnya dana dan sumber daya manusia, sehingga kegiatan parenting class yang seharusnya dilaksanakan setiap satu bulan sekali ini manjadi berhenti sementara, padahal mengenai modul pembelajaran untuk parenting class sudah di susun oleh UR. Informasi ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

Kalau masalah ide di Hurin'in mah ga ada mati nya, tapi kita selalu kepentok masalah biaya sama sumberdaya manusianya. Masalah modul untuk parenting class udah saya buat selama satu tahun, fasilitatornya juga saya sudah siapkan dari dosen UI. Tapi yang ngejalanin nya itu ga ada orangnya, saya sendirian ga bisa ngatur semua-muanya, tapi saya tetep berusaha pasti ada jalan (UR, Pengurus Hurin'in, April 2009)

Selain kendala yang di berasal dari dalam lembaga, kendala yang didapat juga berasal dari luar lembaga seperti pada komunitas sasaran itu sendiri dan masyarakat setempat. Kendala yang dihadapi oleh Hurin'in terlihat pada saat melakukan pendekatan. Adanya anggapan warga disini mengenai anak yang merupakan aset perekonomian keluarga. Membuat pendekatan untuk mengajak warga berpartisipasi menjadi sulit. Walaupun mereka tidak dibebani oleh biaya masuk maupun bulanan saat belajar di Hurin'in, tetap saja ada orangtua yang enggan untuk memasukkan anaknya belajar di Hurin'in. Selain itu, bahkan ada orangtua yang melarang anaknya untuk belajar di Hurin'in. Informasi ini seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kebanyakan kan warga disini menganggap anaknya sebagai aset ekonomi keluarga, jadi kalau anaknya belajar disini, otomatis waktu anak yang seharusnya bisa digunakan orangtua untuk membantu pekerjaannya kan jadi berkurang. Makanya ga jarang dari orangtua disini yang melarang anaknya buat belajar disini (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh murid Hurin'in sebagai berikut :

Saya jarang ngaji disini, karena suka dilarang sama bapak. Soalnya kalau saya ngaji nanti ga ada yang beres-beres rumah (WL, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Kendala-kendala seperti ini sering ditemukan UR sebagai pengurus Hurin'in. Namun, UR tidak menyerah sampai disitu saja. Ia tetap berusaha melakukan pendekatan dengan menjalin relasi yang baik dengan orangtua murid. Pendekatannya pun beragam, sesuai dengan kondisi dan sifat dari setiap keluarga. Ada keluarga yang hanya dengan sedikit pengertian saja sudah mau berpartisipasi, namun ada juga keluarga yang harus membutuhkan kesabaran dan waktu yang lebih dalam meyakinkan mereka. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kita harus pinter-pinter untuk melihat situasi, pernah saya ngadain rapat untuk orangtua buat rapot perkembangan anaknya, pertama kali itu yang datang sedikit sekali, memang kan orangtua disini kurang perhatian sama anaknya. Besoknya saya datengin satu-satu tuh rumah murid yang orangtuanya ga dateng, ada yang sekali saya datengin pas rapat besoknya pada dateng, tapi ada yang udah berkali-kali tetep aja ga dateng kaya ibunya PL tuh, tiap minggu saya mampir terus kerumahnya tapi sampe sekarang belum kena-kena juga. Makanya sekarang saya lagi cari cara, gimana caranya, soalnya kan PL merupakan generasi ke 3 untuk nerusin usaha orangtuanya yang buka diskotik dan warung minuman (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Selain itu, informan juga menambahkan informasi sebagai berikut :

Awalnya dulu ibunya EV itu sensi banget sama saya, gara-gara insiden kita mau ada kegiatan *outbound* ke Bogor dan EV nya ga boleh ikut. Saya deketin-deketin terus sampe akhirnya ibunya luluh juga dan sampe sekarang dia paling aktif kalau kita ada acara dan kalau anaknya bandel-bandel dia ngelaporinnya sama saya (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Selain pada komunitas sasaran, kendala yang dihadapi juga berasal dari masyarakat setempat. Keberadaan Hurin'in yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga membuat ada sebagian warga yang merasa terganggu dengan kegiatan Hurin'in. Dimana karena kegiatan Hurin'in ini diikuti oleh anak-anak dan jumlahnya banyak membuat suasana rumah maupun Mushollah menjadi berisik dan para tetangga menjadi terganggu dengan suara berisik itu. Informasi ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kita suka diomelin kak, sama tetangga-tetangga sebelah. Soalnya berisik (BD, Muris Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian hal yang sama juga di kemukakan oleh informan RS sebagai berikut :

Kadang nih, pas kita lagi belajar suka ada yang teriak, woi jangan berisik. (RS, Pengajar Hurin'in, Mei 2009)

Kontra terhadap kegiatan Hurin'in yang berasal dari masyarakat setempat juga dapat dilihat dari penolakan warga saat Hurin'in yang bekerjasama dengan Asih *Foundation* ingin membuat sekolah PAUD gratis. Awalnya pembangunan PAUD ini akan di dirikan di sebuah tanah kosong milik UR, namun karena lahan tersebut tidak diurus setelah sekian tahun, membuat para warga disekitar tanah tersebut menganggap tanah itu merupakan tanah milik warga, yang sekarang di pakai sebagai jalanan umum. Lokasi tanah kosong ini dapat dilihat dari gambar 4.5 dibawah ini :



Gambar 4.5 : Lokasi Tanah Kosong Milik UR yang Akan didirikan PAUD

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Tanah ini tadinya digunakan oleh ayahnya UR sebagai kandang ayam, namun sudah beberapa tahun tidak diurus lagi. Kondisi tanah yang bekas kandang ayam ini menimbulkan bau, sehingga para warga berinisiatif untuk membersihkan tanah ini untuk dijadikan jalan yang menghubungkan mereka ke jalan yang lain. Jika tanah ini di bangun sekolah PAUD maka akses jalanan warga disini akan tertutup. Dari sini lah banyak pertentangan dari warga untuk membangun sekolah PAUD di lokasi ini. Namun, setelah berdiskusi dengan pihak *Asih Foundation*, sekolah PAUD tetap didirikan, tetapi di rumahnya UR. Kegiatan belajar mengajar di Hurin'in selama ini hanya setiap sore, sehingga pada pagi hari nya masih bisa di gunakan untuk anak-anak usia dini belajar.

#### 4.5 Manfaat-Manfaat dari Kegiatan Hurin'in

Kegiatan pembelajaran di Hurin'in yang dilakukan secara rutin ini mempunyai tujuan terselubung. Selain untuk mengajarkan anak-anak mengenai ilmu agama Islam juga untuk mengisi waktu kosong mereka agar mereka tidak menghabiskan waktu nya bermain dijalan. Selain itu, juga untuk menyadarkan para orangtua untuk dapat menasuh anak nya dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang ada disini juga untuk membangun dan membentuk kepribadian anak agar mereka menjadi anak yang lebih baik.

Universitas Indonesia

#### 4.5.1 Manfaat terhadap Keluarga

Dengan adanya kegiatan di Hurin'in, waktu untuk anak-anak bermain di jalan menjadi lebih sedikit atau berkurang. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan di Hurin'in anak-anak dapat belajar mengenai agama dan moral serta kepribadian agar menjadi anak yang lebih baik dan dapat menghadapi permasalahan yang ada. Mereka dapat mengikuti kegiatan yang positif untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Hal ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Saya senang ada Hurin'in, sebab dirumah kan ga ada yang ngajarin anak-anak ngaji. Lagi pula disini ga dipungut biaya (LA, Orangtua Murid Hurin'in, April 2009)

Kemudian informasi yang serupa juga dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Anak saya kan udah ga sekolah, jadi ya satu-satu nya kegiatan yang mendidik itu di Hurin'in. Dia jadi bisa belajar agama, mendinglah dari pada dia main mulu, ikut-ikut yang ga bener. Anak-anak juga pada takut kalau sama UR, jadi kalau mereka bandel saya aduin ke UR, baru mereka nurut (TM, Orangtua Murid Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang serupa juga dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Saya sama bapaknya kan sibuk dagang, jadi ga ada yang ngawasin anak-anak. Tapi karena ada kegiatan ngaji di Hurin'in anak-anak jadi suka tidur siang, soalnya kan cape abis ngaji subuh tuh, pas malemnya mereka juga harus ngaji lagi, jadi ya waktu buat mainnya jadi berkurang (MO, Orangtua Murid Hurin'in, Mei 2009)

Selain dirasakan oleh para orangtua, kegiatan yang dilaksanakan Hurin'in juga dirasakan oleh para murid dan alumni Hurin'in. Mereka merasa mempunyai wadah untuk mereka dapat berekspresi dan belajar serta bermain. Hal ini di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

**Universitas Indonesia**

Saya seneng ngaji di Hurin'in kak, gratis trus jalan-jalan mulu. Walaupun kita jadi ga bisa banyak waktu buat main abis pulang sekolah, soalnya kan ada pengajian subuh, jadi siangnya tidur, sore ngaji lagi sampe malem, pulang langsung tidur. (MN, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang serupa dikemukakan oleh informan AF sebagai berikut :

Enak kak ngaji disini, suka diajak jalan-jalan sama UR dan ketemu artis. Kita juga bisa belajar agama kak, soalnya pelajaran yang paling saya senengin itu pelajaran agama. Selain itu, juga ada kegiatan ekskul, waktu itu kita pernah belajar teater sama paduan suara, jadi tambah keterampilan kak (AF, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi yang sama dikemukakan oleh TF sebagai berikut :

Saya suka ngumpul sama UR disini, kadang kita diajarin komputer. Atau bisa cerita-cerita mengenai masalah saya, kita suka dapet masukkan-masukkan dari UR. Udah kaya orangtua sendiri deh kalau sama UR (TF, Alumni Hurin'in, Mei 2009)

#### 4.5.2 Manfaat terhadap Perkembangan Psikologis Anak

Kegiatan yang dilakukan Hurin'in juga bermanfaat untuk perkembangan psikologis anak, dimana anak-anak disini dibangun semangat mereka untuk terus maju dan berkembang menjadi anak yang saleh dan pintar. Kegiatan yang diberikan selain pelajaran mengenai agama juga di berikan kegiatan mengenai keterampilan hidup. Hal ini di kemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kegiatan-kegiatan yang kita adakan untuk membentuk kepribadian mereka menjadi anak yang baik dan saleh. Mereka kita bentuk menjadi anak yang percaya diri dan disiplin. Kita kasih keterampilan hidup buat mereka bisa menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Kita juga kasih mereka kasih sayang dan perhatian, agar mereka dapat menjadi anak yang baik (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian informasi ini juga dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Awalnya saya selalu minder kalau ketemu orang, karena saya kan udah ga sekolah, tapi pas ketemu UR saya diajarin untuk selalu percaya diri, jangan mudah menyerah, dan selalu berusaha. Karena dengan itu ditambah kesempatan kita pasti bisa menjadi manusia yang berguna. Saya jadi semangat lagi dan terus berusaha, yang penting saya ga nyari duit yang haram (TF, Alumni Hurin'in, Mei 2009)

Kemudian hal yang serupa juga dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

Kita disini diajarin agama jadi tau mana yang bener mana yang ga, kaya harus nurut sama orangtua, ga boleh ngelawan, harus sopan, sama yang penting jangan jadi Jablay, mau jadi apapun ga pa pa asal jangan jadi jablay, kaya orang-orang deket rumah saya tuh (BD, Murid Hurin'in, Mei 2009).

#### **4.6 Pembahasan**

Setelah memperoleh hasil penelitian, kemudian dilakukan pembahasan atau analisis. Didalam subbab pembahasan ini dilakukan pengkajian antara hasil temuan lapangan yang ada dengan sejumlah konsep atau teori yang ada pada bab 2, dimana hal ini menyangkut mengenai gambaran upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan lokal dalam menangani masalah anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual, serta kendala-kendala yang di hadapi oleh Hurin'in dan manfaat yang di rasakan oleh orangtua dan anak murid Hurin'in.

##### **4.6.1 Upaya-Upaya Perlindungan Yang dilakukan oleh Organisasi Sosial Keagamaan Lokal bagi Anak yang Berada Pada Pemukiman Rawan Untuk Tereksplorasi dan secara Ekonomi dan Seksual**

Perkembangan kota di segala bidang tampaknya tidak hanya memberikan nuansa positif bagi kehidupan masyarakat. Namun juga melahirkan persaingan hidup, sehingga muncul fenomena kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Kota yang padat penduduk dan banyaknya keluarga yang bermasalah telah

membuat makin banyaknya anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat dan hidup merdeka.

Salah satunya adalah Jakarta, dimana perkembangan ibukota negara ini begitu pesat yang secara disadari atau tidak disadari telah mengakibatkan perubahan pada norma dan budaya masyarakat, yang pada satu titik tertentu telah menciptakan kantong-kantong kemiskinan. Anak-anak yang tinggal di lokasi pemukiman kumuh dengan kondisi keluarga yang miskin, secara langsung maupun tidak langsung mereka mengalami masalah dalam pemenuhan kebutuhannya. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam pemenuhan kebutuhan ini disebut sebagai anak yang menyandang masalah kesejahteraan. Dimana anak-anak tidak mampu untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik dari segi rohani, jasmani, maupun sosial (Lihat Bab 2, h.29).

Anak-anak berada pada pemukiman kumuh ini di katakan rawan untuk tereksplotasi secara ekonomi dan seksual karena keadaan pemukiman ini yang tidak layak untuk di huni, baik dari segi fisik rumah yang di bangun seadanya secara semi permanen dan kondisi beberapa komponen lingkungannya yang kurang memadai sebagai lingkungan sehat, seperti komposisi masyarakatnya yang sebagian besar merupakan keluarga miskin yang menyebabkan banyak anak-anak disini yang putus sekolah karena tidak mempunyai biaya serta bahkan tidak menutup kemungkinan mereka harus bekerja membantu pendapatan keluarga. Selain itu, kondisi pemukiman yang berdekatan dengan lokalisasi PSK menyebabkan anak-anak terbiasa dengan suatu norma-norma yang dianggap tabu dalam masyarakat dan agama yang tidak menutup kemungkinan profesi PSK dianggap sebagai profesi pekerjaan yang diperbolehkan oleh masyarakat dan agama. Oleh karena itu, pemukiman kumuh ini dapat dikatakan pemukiman yang rawan untuk anak-anak, karena mereka mendapatkan dampak yang negatif dari kondisi pemukiman ini.

Anak-anak yang menyandang masalah kesejahteraan akan mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Anak-anak yang mengalami hal tersebut memerlukan pelayanan dan bimbingan sehingga dapat melaksanakan tugas kehidupannya sesuai dengan harapan masyarakat. Anak-anak

yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual dimana salah satunya adalah anak jalanan yang merupakan bagian dari anak-anak yang mengalami masalah kesejahteraan, adalah anak-anak yang juga membutuhkan perhatian, bimbingan serta hak untuk mendapatkan pelayanan dan perlindungan sebagaimana anak-anak yang lain.

Anak-anak jalanan ini keberadaannya dijalanan memang sangat rentan terhadap perlakuan-perlakuan yang kasar dari lingkungan sekitarnya (*domestic violent*) karena usia mereka yang masih sangat muda dan tidak adanya pengawasan serta perlindungan dari orangtua mereka. (Lihat Bab 2, h.42) Berdasarkan pengertian mengenai anak jalanan dari para ahli pada penelitian ini merangkum bahwa anak jalanan itu masih berusia dibawah 18 tahun, sehari-hari menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk mencari nafkah, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Mereka turun kejalan karena tekanan ekonomi keluarga/miskin dan atau karena ketidakharmonisan/keretakan dalam rumah tangga orangtuanya.

Dari hasil wawancara dengan informan bahwa sebagian besar anak-anak yang berada pada pemukiman kumuh dan rawan ini berasal dari keluarga miskin sehingga banyak diantara mereka yang putus sekolah karena kurangnya biaya serta kurangnya perhatian orangtua terhadap tumbuh kembang anaknya. Selain itu, juga karena kondisi rumah mereka yang sempit dan dihuni oleh beberapa anggota keluarga yang menyebabkan anak-anak tidak betah untuk berada dirumah. Serta lingkungan rumah mereka yang berdekatan dengan tempat hiburan malam dan praktek PSK (Penjaja Seks Komersial). Sehingga banyak anak-anak disini yang sebagian besar menghabiskan waktunya bermain dijalanan dan baik secara langsung maupun tidak langsung mereka menyaksikan kegiatan hiburan malam dan terbiasa dengan kegiatan yang ada disana.

Anak jalanan mempunyai kegiatan, pola hidup, kebiasaan dan permasalahan yang beragam. Sehingga keberadaan mereka dapat di kategorikan menjadi beberapa kelompok (Lihat Bab II, h. 42). Oleh karena itu, anak-anak yang berada pada pemukiman kumuh ini termasuk anak-anak yang berada pada situasi yang beresiko menurut Lusk disebut dengan *children at high risk*. Bahwa setiap anak baik laki-laki maupun perempuan yang tinggal di lingkungan kumuh

dimana tidak ada fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti sekolah, pelayanan kesehatan, dan pelayanan umum lainnya, selain itu anak-anak ini tidak cukup mendapatkan pengawasan dari orang tua, seperti orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengawasi anaknya.

Anak jalanan merupakan anak-anak dengan permasalahan khusus yang dalam kaitannya dengan kebijakan kesejahteraan anak (*child welfare policy*) disebut juga anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*Children In Needs of Special Protection-CNSP*). Menurut UNICEF ada 6 kategori kondisi sulit yang merugikan anak sehingga anak memerlukan perlindungan khusus yang salah satunya adalah anak-anak yang tereksplotasi secara ekonomi dan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan (rawan) seperti pemukiman kumuh dan berdekatan dengan pemukiman PSK, dimana mereka tidak mendapatkan fasilitas yang memadai untuk mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar serta kurangnya komunikasi di dalam keluarga, merupakan salah satu faktor penyebab anak-anak yang berada pada lingkungan keluarga miskin untuk menjadi anak jalanan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial RI ada 2 faktor yang menyebabkan anak-anak turun kejalanan, yaitu faktor internal bahwa anak-anak yang sudah memasuki usia remaja tetapi tidak bersekolah lagi karena tidak mempunyai biaya, dan faktor eksternal bahwa anak-anak kurang mendapat perhatian dari orangtua, serta tidak mendapatkan fasilitas yang layak seperti kondisi rumah yang sempit (Lihat Bab 2, h.47).

Anak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, karena anak adalah tunas yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi penerus perjuangan dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa. Sebagai generasi penerus maka anak perlu dirawat, dibina, dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi dalam kehidupan sesuai dengan pertumbuhan usianya (Lihat Bab 2, h. 28).

Berdasarkan hasil temuan lapangan anak-anak yang tinggal pada pemukiman ini sebagian besar hanya mencapai tingkatan pendidikan sampai

tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Minimnya tingkat pendidikan pada warga di pemukiman ini di karenakan ketidakmampuan orangtua untuk membiayai sekolah anaknya, serta kurang motivasi dari diri si anak untuk belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari komentar informan (Lihat Bab 4, h.91) bahwa mereka malas untuk belajar karena kondisi rumah yang ramai serta sempit yang membuat mereka tidak nyaman untuk belajar, serta kurangnya pengetahuan orangtua untuk dapat membimbing anaknya belajar. Selain itu, kurangnya pengawasan orangtua terhadap pergaulan anaknya yang membuat mereka terjerumus pada pergaulan bebas. Kenyataan ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Depsos RI pada penelitiannya mengenai penyebab munculnya anak jalanan, yang terdiri dari faktor internal dan eksternal (Lihat Bab 2, h.47).

Melihat latarbelakang permasalahan yang menyebabkan anak-anak dapat tereksplotasi atau beresiko tereksplotasi secara ekonomi dan seksual pada pemukiman kumuh ini muncullah sesosok warga yang merasa terpenggil hatinya untuk melakukan upaya pencegahan dan perlindungan agar anak-anak yang tinggal pada pemukiman kumuh serta berdekatan dengan pemukiman PSK (pemukiman rawan) tidak menjadi anak jalanan ataupun mengikuti jejak orangtua mereka yang berprofesi sebagai Penjaja Seks Komersial (PSK) (Lihat Bab 4, h. 96). Warga ini dikenal dengan sebutan UR, ia berupaya untuk melaksanakan upaya perlindungan bagi anak-anak yang berada pada pemukiman rawan ini dan berperan sebagai *change agent*. Hal ini, dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan dengan membuat suatu wadah pendidikan alternatif dengan tujuan untuk merubah pola kehidupan masyarakat miskin agar menjadi individu yang dapat berfungsi sosial dengan baik.

Penanganan masalah anak jalanan melihat kondisi anak jalanan yang beragam, sehingga dengan kondisi ini membuat model penanganan anak jalanan selalu berbeda dan disesuaikan dengan kondisinya. Dari hasil temuan lapangan upaya perlindungan agar anak-anak yang berada pada pemukiman ini yang dilakukan oleh Hurin'in sebagai organisasi sosial keagamaan lokal termasuk upaya preventif (Lihat Bab 2, h. 56) terhadap permasalahan anak-anak yang berada pada kondisi yang tidak menguntungkan ini menjadi anak-anak yang dapat tereksplotasi secara ekonomi dan seksual melalui proses *need assessment* atau

melihat bagaimana kebutuhan anak-anak maupun orangtuanya. Permasalahan anak-anak yang ada di wilayah ini, pada umumnya banyak dialami oleh anak-anak yang berada pada pemukiman kumuh biasanya. Namun, permasalahan yang dianggap biasa terjadi ini bila tidak ada upaya preventif dan bimbingan yang baik untuk anak-anak maupun orangtuanya akan menimbulkan masalah yang baru yang dapat meresahkan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan organisasi sosial keagamaan lokal ini tidak hanya untuk anak-anaknya saja tetapi juga di berikan kepada orangtuanya. Bagaimanapun juga untuk meningkatkan perkembangan anak harus tercipta suatu kondisi keluarga yang kondusif. Dalam pelaksanaannya, seperti proses upaya-upaya yang lain UR melakukan persiapan dan pendekatan terlebih dahulu kepada komunitas sasaran guna untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam menangani masalah yang ada. Persiapan awal yang dilakukan adalah persiapan tenaga pengajar dan persiapan tempat untuk proses belajar mengajar. Pada persiapan awal semua prosesnya, UR melibatkan masyarakat setempat untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa para pengajarnya berasal dari warga setempat yang dilatih dan diberdayakan, selain itu tempat untuk proses belajar mengajar nya juga menggunakan fasilitas dari masyarakat setempat (Lihat Bab 4, h. 98).

Setelah melakukan persiapan pada tenaga petugas, selanjutnya UR melakukan pendekatan kepada kelompok sasaran untuk mau bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada pada organisasi. Selain kepada anaknya pendekatan juga dilakukan kepada orangtua anak tersebut. Pendekatan terhadap orangtua ini sangat penting untuk tercapainya suatu tujuan dari organisasi untuk mengembangkan kepribadian anak menjadi lebih baik. Menurut pandangan yang sering digunakan LSM pada pendekatan *family dan community based* . Hal ini dapat dilihat dari program *parenting class* (Lihat Bab 4, h.120) bahwa keluarga diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup, sementara anak-anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan Hurin'in selalu melibatkan partisipasi baik dari masyarakat setempat atau dari anak didiknya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Lihat Bab 4, h.109) bahwa mereka juga memberdayakan anak didiknya yang lebih besar untuk membantu mengajar anak-anak yang lebih kecil. Hurin'in mempunyai banyak kegiatan, baik untuk anak-anak didik ataupun untuk para orangtua. Tujuan dari seluruh kegiatan nya secara garis besar adalah untuk mengisi waktu luang anak-anak disini dengan kegiatan yang positif. Hal ini, bisa dilihat dari padatnya kegiatan yang di laksanakan oleh Hurin'in. Dimana anak-anak harus mengikuti kegiatan yang dilakukan selama 2 kali pertemuan dalam satu hari. Pertemuan pertama adalah mulai dari pukul empat pagi sampai setengah enam pagi sebelum anak-anak berangkat ke sekolah. Sedangkan pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari itu juga mulai dari pukul setengah lima sore sampai pukul setengah sembilan malam.

Kegiatan utama yang dilaksanakan oleh Hurin'in adalah kegiatan pengajian, dimana anak-anak di berikan pengetahuan mengenai agama Islam. Selain mengisi waktu luang, dengan adanya pemberian materi mengenai agama yang nantinya akan menjadi pedoman hidup anak-anak, diharapkan anak-anak dapat menjadi pribadi yang kuat dan mandiri serta dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup yang ada dengan baik. (Lihat Bab 2, h.57) bahwa pada upaya penanganan anak jalanan salah satunya adalah dengan mengadakan program pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas anak sebagai potensi penerus bangsa yang salah satunya dengan kegiatan pengisian waktu luang.

Untuk mencapai tujuan dari Hurin'in, anak-anak yang mengikuti kegiatan di Hurin'in harus mengikuti peraturan yang ada di Hurin'in. Sebagai lembaga pendidikan seperti yang lainnya, Hurin'in mempunyai peraturan-peraturan yang harus diikuti oleh anak didiknya. Salah satunya dengan memberlakukan absensi atau daftar kehadiran, dimana anak-anak yang mau ikut kegiatan disini harus mempunyai komitmen untuk selalu hadir pada setiap kegiatan, baik pengajian sore maupun pengajian subuh. Jika ada anak-anak yang sudah 3 hari berturut-turut tidak hadir tanpa keterangan akan di keluarkan dari Hurin'in. (Lihat Bab 4, h. 113) bahwa hal ini bertujuan untuk membuat anak-anak menjadi dapat

bertanggung jawab dan disiplin dengan membuat anggapan bahwa kegiatan di Hurin'in bukan hanya kegiatan untuk main-main tetapi untuk mereka belajar.

Selain kegiatan pengajian, di Hurin'in anak-anak juga diberikan keterampilan hidup (Lihat Bab 3, h. 84) dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan *outbond*. Keterampilan hidup yang diajarkan di Hurin'in berguna untuk membentuk anak menjadi anak yang lebih percaya diri sehingga membangkitkan harga diri mereka menjadi manusia yang bermartabat. Murid yang belajar di Hurin'in sebagian besar merupakan anak-anak sehingga diperlukan kegiatan untuk mengasah keterampilan mereka dengan memberikan segala kegiatan ekstrakurikuler seperti teater, paduan suara, pencak silat dan marawis. Namun, kegiatan ekstrakurikuler yang saat ini masih berlangsung hanya pencak silat dan marawis saja.

Sedangkan program untuk para orangtuanya Hurin'in juga menyediakan beberapa kegiatan. Penyusunan kegiatan ini berdasarkan pada hasil *assessment* yang merupakan kebutuhan dari para orangtua untuk meningkatkan potensi keluarganya. Dimana para orangtua yang tinggal disini mempunyai pengetahuan yang kurang akan pola asuh anak yang baik, sehingga banyak anak-anak disini yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan, serta pengawasan. Bahwa orangtua disini sibuk untuk mencari uang sehingga tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan anaknya, bahkan juga ada sebagian orangtua yang membebani anaknya untuk mengerjakan tugas domestik seperti mencuci piring, mencuci baju, dan menjaga adik. Beban tugas yang diberikan cukup banyak ini dapat mengganggu anak-anak dalam belajar serta prestasinya disekolah.

Kegiatan yang dilakukan untuk para orangtuanya sama seperti kegiatan yang dilakukan untuk anak-anak murid Hurin'in. Kegiatan yang sampai sekarang berlangsung adalah kegiatan pengajian yang dilaksanakan pada satu kali dalam seminggu (Lihat Bab 4, h.120). Kegiatan pengajian ini bertujuan untuk pembangunan kepribadian, pengembangan potensi diri, pencerahan akhlaq dan kesadaran. Dengan menggunakan moralitas keagamaan yang lebih kreatif, dinamis dan bermakna sebagai sesuatu yang menghantarkan setiap peserta didik mencapai kedewasaan dan dapat bertanggung jawab. Hal ini sangat dibutuhkan karena selain lingkungan tempat tinggal mereka yang kumuh juga berdekatan

dengan pemukiman PSK. Dimana disana terdapat berbagai permasalahan sosial, dimana tidak adanya etika dan moral, termasuk didalamnya etika hubungan antara pria dan wanita yang menurut ajaran agama Islam itu haram hukumnya.

Berdasarkan hasil pengkajian dimana para orangtua disini mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap pola asuh anak yang baik. Selain kegiatan pengajian yang dilakukan setiap satu minggu sekali, Hurin'in juga mempunyai kegiatan *parenting class*. UR sebagai pemimpin serta pengajar disini sudah mempunyai materi pelajaran yang dibuatnya sendiri dengan membuat modul selama satu tahun. Serta Hurin'in juga sudah bekerjasama dengan dosen dari Universitas Indonesia sebagai fasilitatornya (Lihat Bab 4, h.120).

Dalam upaya menjaga keeksistensiannya sebagai lembaga non-profit, Hurin'in juga melakukan upaya keluar untuk dapat melaksanakan seluruh program-programnya. Namun, dalam menjalin kerjasama dengan pihak sponsor Hurin'in tidak memposisikan dirinya sebagai penerima bantuan, tetapi memposisikan dirinya sebagai mitra kerja. (Lihat Bab 4, h. 121) bahwa Hurin'in ingin memberikan pelajaran bagi peserta didiknya untuk menjadi manusia yang mandiri dengan selalu berusaha sendiri tanpa harus mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Sampai saat ini sponsor yang sudah bekerjasama dengan Hurin'in hanya bersifat temporer saja, dimana bantuan yang diberikan hanya untuk saat itu saja, tidak secara berkala. Namun, pada bulan Mei ini Hurin'in sedang menjalin kerjasama dengan *Asih Foundation* untuk membuat sekolah gratis untuk pendidikan anak usia dini. Mengenai kesepakatan pembangunan dan rencana program telah disetujui oleh kedua pihak, sekarang hanya tinggal menunggu proses pembangunannya saja.

Selain menjalin hubungan dengan pihak sponsor, Hurin'in juga menjalin hubungan dengan organisasi sosial lainnya, baik yang bergerak pada bidang keagamaan maupun yang bergerak pada bidang yang lainnya. Kerjasama yang dilakukan berupa pertukaran informasi mata pelajaran ataupun pertukaran ilmu (Lihat Bab 4, h.123). Seperti dalam mengisi kegiatan untuk ekstrakurikuler dimana Hurin'in bekerjasama dengan sanggar akar mengenai pembelajaran alat musik.

Seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Hurin'in sebagai organisasi sosial keagamaan lokal menurut Hardiker *et al* mengatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Hurin'in termasuk upaya *primary prevention* (Lihat Bab 2, h. 60). Dimana dalam pendekatan pencegahan ini mengungkapkan untuk mencegah permasalahan dari awal munculnya, dengan memberikan pelayanan untuk mengurangi masalah sosial dan ekonomi pada komunitas, atau pelayanan spesifik yang mengarah kepada perbaikan keadaan individu dan keluarga yang rentan. Hurin'in yang di gerakkan oleh UR sebagai *change agent* melakukan pemberdayaan anak-anak dengan mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang positif serta memberikan keterampilan hidup agar mereka tidak turun kejalanan serta membimbing anak-anak menjadi manusia yang bermoral dan bermartabat. Namun, Hurin'in belum mencapai tahap untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi, baru sampai tahap untuk mengembangkan kepribadian masyarakat agar menjadi masyarakat yang bermoral dan beretika.

#### 4.6.2 Kendala-Kendala Yang di Hadapi Hurin'in dalam Melaksanakan Kegiatannya.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan oraganisasi-organisasi manapun pasti akan menemukan kendala-kendala yang dapat menghambat untuk mencapai tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter dalam Adi (Lihat Bab 2,h.62) yang mengemukakan ada 3 faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan suatu upaya-upaya pengembangan masyarakat, yaitu faktor predisposisi (dari dalam individu), faktor penguat perubahan dan faktor pemercepat perubahan (faktor eksternal). Dalam hal ini Hurin'in juga mendapatkan kendala dalam memberikan perlindungan bagi anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual. Hambatan yang didapat sebagian besar berasal dari dalam organisasi itu sendiri, yaitu masalah dana dan sumber daya manusia.

Awalnya semua kegiatan yang dirancang oleh Hurin'in dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Namun, dalam satu tahun terakhir ini banyak kegiatan yang harus berhenti ditengah jalan dan ada program-program yang baru belum dapat terlaksana yang di sebabkan karena kurangnya dana dan sumber daya manusia. Seperti kegiatan ekstrakurikuler untuk anak-anak banyak yang vakum

diantaranya : teater, dan paduan suara sedangkan marawis baru akan dimulai pada bulan juni ini. Selain itu, juga kegiatan untuk para orangtua yang tidak dapat berjalan seperti *parenting class* (Lihat Bab 4, h. 124). Kenyataan ini sesuai dengan faktor pemungkin perubahan, yaitu kurangnya dana mengakibatkan minimnya fasilitas dan SDM sehingga banyak kegiatan-kegiatan yang harus berhenti di tengah jalan. Padahal kegiatan-kegiatan ini sangat berpengaruh pada hasil dari tujuan yang ingin dicapai oleh Hurin'in.

Untuk mengatasi kekurangan dana dalam melaksanakan kegiatan yang juga berakibat kurangnya sumber daya manusia dan fasilitas belajar, Hurin'in melakukan penyaringan untuk anak-anak yang belajar disini. Penyaringan disini agar anak-anak yang benar-benar mau belajar dapat belajar dengan baik dan tidak terganggu dengan anak-anak yang hanya main-main saja. Penyaringannya berupa pendaftaran ulang dan daftar hadir. Hal ini dapat berdampak positif, yaitu agar proses belajar nya dapat berjalan dengan baik dan anak-anak dapat fokus dalam menerima pelajaran, namun juga dapat berdampak negatif, bahwa tujuan Hurin'in adalah untuk membina anak-anak yang berada pada pemukiman rawan menjadi tidak menyeluruh dan mungkin bisa saja ada anak yang sangat membutuhkan bimbingan menjadi tidak dapat belajar di Hurin'in.

Selain kendala yang berasal dari dalam lembaga, kendala yang dihadapi Hurin'in juga berasal dari luar lembaga. Yaitu dari kelompok sasaran (anak dan orangtua) dan dari sebagian masyarakat sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter dalam Adi, kendala ini berasal dari dalam individu yang disebut dengan faktor predisposisi. Faktor predisposisi merupakan sesuatu yang muncul sebelum perilaku itu terjadi dan menyediakan landasan motivasional ataupun rasional terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang, seperti pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, dan persepsi dari komunitas sasaran. Untuk komunitas sasaran, kendala yang dihadapi berasal dari orangtua anak murid. (Lihat Bab 4, h. 128) Pandangan orangtua di daerah pemukiman kumuh ini mengenai anaknya yang menganggap anak merupakan sebuah aset ekonomi oleh keluarga merupakan salah satu hambatan terbesar dalam proses untuk orangtua mau berpartisipasi dalam kegiatan organisasi ini.

Selain itu, walaupun organisasi ini sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu, penolakan terhadap kegiatan ini juga banyak di berikan oleh warga. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendekatannya memerlukan usaha yang lebih. Seperti masalah yang dihadapi dalam proses pembangunan sekolah untuk PAUD ini juga mengalami kendala mengenai lokasi pembangunannya dari para warga sekitar (Lihat Bab 4, h.129). Namun, setelah direncanakan ulang dengan pihak *Asih Foundation*, pembangunan PAUD tetap dilaksanakan dengan membangunnya di rumah UR.

#### 4.6.3 Manfaat Yang dirasakan dari Kegiatan-Kegiatan Hurin'in

Dalam melaksanakan suatu upaya pelayanan untuk masyarakat pasti akan mendatangkan manfaat baik bagi masyarakat sekitar, keluarga maupun dari diri individu murid Hurin'in. Dari hasil wawancara dengan informan (Lihat Bab 4, h.130) mengatakan bahwa mereka semua merasakan manfaat dari adanya kegiatan yang di lakukan oleh Hurin'in. Mulai dari yang dirasakan oleh keluarga, bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya kegiatan pengajian di Hurin'in untuk menambahkan pengetahuan mengenai agama Islam kepada anak mereka. Selain itu, orangtua juga merasakan kegiatan yang dilaksanakn Hurin'in merupakan sebagai penyaring agar anak-anak tidak masuk kedalam pergaulan yang salah. Orangtua merasa anaknya mendapatkan kegiatan yang lebih berguna di Hurin'in dibandingkan apabila anak bermain tidak jelas di lingkungannya. Seperti yang kita ketahui bahwa kebanyakan anak-anak di pemukiman ini merupakan berasal dari keluarga miskin yang mengharuskan orangtua mereka bekerja tanpa mengenal waktu untuk menghidupi keluarga sehingga orangtua tidak dapat membimbing dan mengawasi anak mereka.

Sedangkan dari diri individu anak-anak Hurin'in sendiri juga merasakan manfaat dengan mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu agama Islam dan keterampilan hidup untuk mereka merasa percaya diri lagi. Mereka juga mendapatkan bimbingan dan mempunyai wadah untuk mereka bisa berekspresi dan bercerita mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi serta mendapatkan perhatian yang tidak mereka dapatkan dari kedua orangtua mereka.